

**MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI PELAKSANAAN *TEAM TEACHING*
SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PALOPO**



IAIN PALOPO

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Pada Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo

Oleh,

Tri Satriyono

NIM 14.16.12.0108

**PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO**

2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	viii
ABSTRAK	ix
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis Tindakan.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan	8

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	10
B. Motivasi Belajar Matematika	13
1. Motivasi Belajar	13
2. Pembelajaran Matematika	22
C. Tinjauan tentang <i>Team Teaching</i>	23
D. Kerangka Pikir.....	31

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	33
B. Setting Penelitian.....	33
C. Rancangan Penelitian	34
D. Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Teknik Analisis Data	40
G. Indikator Keberhasilan	46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	47
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	47
2. Analisis Validitas dan Realibilitas	57
3. Analisis Statistik Deskriptif.....	59
B. Pembahasan	79

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	85
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

ABSTRAK

Tri Satriyono, 2018. *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Pelaksanaan Team Teaching Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Palopo*. Skripsi Program Studi Tadris Matematika Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Dibimbing oleh Dr. Hj. A. Sukmawati A., S.Ag., M.Pd. dan Muh. Hajarul Aswad A., S.Pd., M.Si.

Kata Kunci : *Motivasi Belajar, Belajar Matematika, Team Teaching*

Permasalahan pokok dalam penelitian ini yaitu: Apakah pembelajaran *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo?. Penelitian ini bertujuan: Untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo melalui pembelajaran *team teaching* dan untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar matematika siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo.

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas X IIS 3 yang berjumlah 32 siswa. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Data yang diperoleh dianalisis dengan cara reduksi, paparan data dan penyimpulan. Juga dilakukan analisis data deskriptif untuk data hasil observasi.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pelaksanaan *team teaching* yang mampu meningkatkan motivasi belajar matematika meliputi 3 tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Secara kuantitatif hasil observasi aktivitas guru meningkat dari 91,96% di siklus I menjadi 95,54% di siklus II, sedangkan untuk hasil observasi aktivitas siswa adalah dari 90,18% menjadi 95,54%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan besarnya rata-rata persentase dalam angket motivasi belajar siswa, yakni secara keseluruhan pada siklus I sebesar 66,91% dengan kategori baik menjadi 85,25% dengan kategori baik sekali pada siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dan angket motivasi belajar siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan hasil penelitian, penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai alternative metode pembelajaran yang dapat diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika. Keberhasilan penggunaan metode *team teaching* melalui model *supported instruction* dan *monitoring teacher* dapat dijadikan salah satu alternatif pilihan sebagai usaha

dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa.

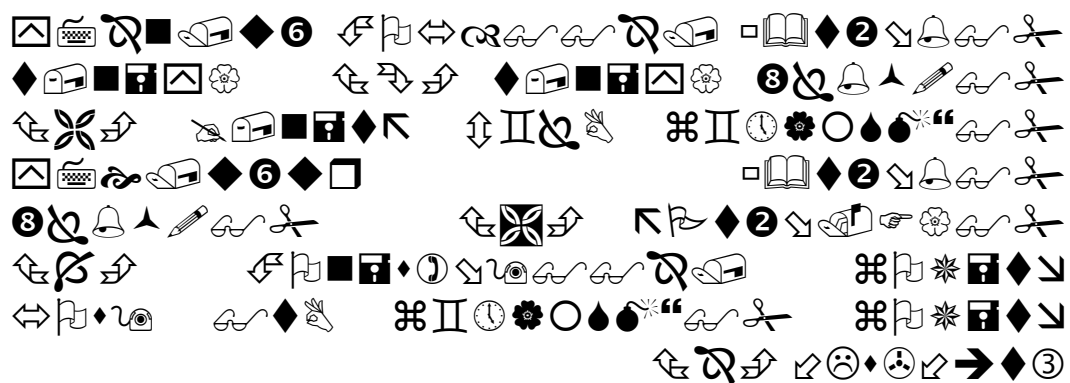
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sangat berkaitan dengan interaksi antara pendidik dan peserta didik. Interaksi yang dimaksud bertujuan mempersiapkan siswa menjadi manusia yang cerdas dan berguna bagi nusa dan bangsa, serta diharapkan dapat mengembangkan potensinya untuk menjadi lebih baik. Dalam upaya menumbuhkan, memajukan, serta mencerdaskan kehidupan bangsa penyelenggaraan dan pelaksanaan proses pendidikan harus terus ditingkatkan.

Adapun ayat al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan Pendidikan tercantum di dalam Q.S. *Al- 'Alaq* / 96 : 1-5 sebagai berikut:



Terjemahnya:

- (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, (4) Yang mengajar (manusia) dengan

perantan kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.¹

Ayat tersebut menjelaskan tentang seruan untuk belajar dan selalu mengingat kuasa Allah swt. Hal ini bermaksud dalam belajar, manusia janganlah bersikap berputus asa atau merasa kecukupan atas apa yang telah dikuasainya dan tetaplah meniatkan belajar untuk lebih dekat dengan Allah swt.

Guru memiliki tugas dan tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran, dimana dalam mengemban tugas tersebut menjadi tuntutan bagi guru untuk meningkatkan kinerjanya dan profesionalisme yang dipandang sebagai tanggung jawab moral. Salah satu caranya adalah menemukan solusi bagi setiap persoalan yang terjadi dalam pembelajaran.

Pemecahan permasalahan pembelajaran dapat ditempuh melalui upaya-upaya untuk mengkaji dan menemukan model, strategi dan pendekatan pembelajaran yang senantiasa mengalami perkembangan dunia pendidikan yang senantiasa diwarnai dinamika dan perubahan. Tentu saja tidak semua guru memiliki kemampuan untuk menemukan sesuatu yang baru atau membuat inovasi dalam pembelajaran, namun paling tidak ia berupaya untuk mencoba mengimplementasikan model-model baru yang tentu saja telah melalui berbagai kajian dan telah dibuktikan keunggulannya.

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015), h. 597.

Matematika merupakan ilmu yang mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Berfungsi sebagai alat bantu ilmu-ilmu lainnya, matematika dinilai baik untuk kepentingan teoritis maupun aplikasi. Selain itu, matematika mempunyai objek benda-benda yang bersifat abstrak, sehingga untuk memahaminya diperlukan kemampuan berpikir dan bernalar secara logis.

Berkaitan dengan kemampuan berpikir, tentunya masing-masing siswa mempunyai strategi yang berbeda dalam belajar matematika. Hal ini didasari seorang anak mempunyai keunikan tersendiri dalam cara berpikirnya. Selain itu juga diperlukan ketekunan dan semangat dari siswa untuk mempelajarinya. Mengingat adanya perbedaan tersebut, maka menyamaratakan (menganggap sama) semua siswa ketika guru mengajar secara klasikal pada hakikatnya kurang sesuai dengan prinsip individualitas ini. Setidak-tidaknya guru harus menyadari bahwa setiap individu siswa memiliki perbedaan. Guru hendaknya menyadari dan memaklumi apabila ada siswa yang cepat menerima dan memahami pelajaran yang diberikannya atau bahkan sebaliknya ada yang lemah atau lambat dalam menerima pelajaran yang tidak cukup dengan sekali dijelaskan, yang akhirnya memerlukan bimbingan khusus.

Berdasarkan observasi di kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo, pada waktu proses pembelajaran dimulai siswa tidak segera memasuki kelas dan beberapa siswa datang terlambat serta suasana kelas sangat gaduh. Saat guru menerangkan pelajaran, siswa memperhatikan tetapi sebagian siswa yang duduk di deretan kursi belakang masih belum siap mengikuti pelajaran. Ada siswa yang mengobrol

dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang mengerjakan tugas selain pelajaran matematika. Selain itu, pada waktu siswa mengerjakan soal latihan, guru sesekali menghampiri dan memberi penjelasan kepada siswa yang dirasa kesulitan saat mengerjakan soal. Akan tetapi tindakan seperti itu tidak selalu dilakukan pada setiap siswa, karena keterbatasan waktu dan tenaga. Berdasarkan hasil observasi tersebut, maka guru tidak dapat memberikan pelayanan kepada siswanya secara individual. Hal ini mengakibatkan siswa menghadapi kesulitan saat mengerjakan tugas. Hal ini tentunya bertentangan dengan salah satu ciri orang yang bermotivasi adalah tekun menghadapi tugas.²

Perlakuan terhadap siswa secara individual lebih memungkinkan untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran dari pada secara klasikal. Dalam hal ini pembelajaran yang melibatkan lebih dari seorang guru lebih bagus dari pada hanya seorang guru saja. Metode pembelajaran *team teaching* adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas, pengajaran ini dilaksanakan bersama oleh beberapa orang.³

Team teaching akan menjadi sangat menarik untuk dieksplorasi dan diterapkan lebih dalam jika dipahami secara baik konsep dan esensi pemberlakuannya. Dengan adanya kolaborasi lebih dari seorang guru di dalam kelas, maka proses observasi terhadap siswa menjadi lebih intens. Catatan khusus

²Sardiman A. M, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 83.

³Latifah Hanum dan Muhammad Mahlian, "*Penerapan Metode Team Teaching Pada Materi Ikatan Kimia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman 9 Tunas Bangsa Banda Aceh*," www.jurnal.unsyiah.ac.id/JCD (8 Agustus 2017).

terhadap perilaku, ketidakbisaan, kesulitan siswa akan terekam dengan baik, bersama dengan itu, teknik pengajaran pun akan dapat dikritisi dengan baik. Dengan ini maka siswa dapat terpantau secara individual, sehingga dapat mendorong siswa untuk belajar lebih bersemangat. Untuk dapat melakukan ini dengan baik, maka kedua guru yang berkolaborasi harus mempunyai kesamaan komitmen dan kesiapan untuk bersikap kritis dan mengkritisi.

Berdasarkan adanya lebih dari satu orang guru dalam satu kelas, akan membantu siswa bebas meminta pelayanan dalam memecahkan masalah dan mendiskusikannya tanpa adanya batasan-batasan yang biasa mereka temui dalam kegiatan belajar reguler. Tentunya guru yang terlibat dalam *team teaching* telah menetapkan visi yang sama sehingga tidak terjadi *overlapping* dalam pemberian penjelasan. Pendekatan individu lebih ditekankan untuk membantu siswa agar mereka tidak merasa takut untuk mengemukakan persoalan yang dihadapi.

Di SMA Negeri 1 Palopo terdapat guru matematika bersertifikasi, dan para guru tersebut kesulitan dalam pemenuhan kuota jam mengajar 24 jam tiap 1 minggu sebagaimana yang ditetapkan pemerintah dalam PP 16 tahun 2007 tentang sertifikasi guru. Pemberlakuan metode *team teaching* dipandang tepat untuk permasalahan tersebut. Akan tetapi, metode *team teaching* tidak dapat dilaksanakan karena terbentur pada masalah pembagian jadwal. Pada kesempatan kali ini, peneliti ingin menerapkan metode tersebut agar penggunaan *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa.

Sejalan dengan pernyataan diatas, peneliti ingin mencoba melakukan perubahan dengan melaksanakan penelitian tindakan melalui *team teaching* guna

meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran di kelas dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe belajar bersama (*learning together*). Dengan *learning together* akan memberikan semangat bagi siswa karena metode ini berwujud kelompok-kelompok yang akan bekerja sama untuk memajukan kelompok dan individu dalam pengetahuan dan keterampilan.

Strategi kooperatif dilakukan untuk lebih mengaktifkan siswa untuk meningkatkan motivasi dan disiplin siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, dengan pembelajaran kooperatif siswa lebih berani mengungkapkan pendapat maupun idenya, lebih bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, sehingga akan dapat meningkatkan inisiatif siswa, rasa percaya diri siswa, dan tanggung jawab siswa. Jadi dengan *learning together* motivasi dari dalam dan luar dapat terbentuk bersamaan, dan sesuai dengan strategi yang digunakan yaitu *team teaching* yang memungkinkan untuk mengontrol tiap-tiap kelompok siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti mengangkat judul “Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Melalui Pelaksanaan *Team Teaching* Siswa Kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan adalah apakah pembelajaran *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo?

C. *Hipotesis Tindakan*

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan, yaitu: pembelajaran *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo.

D. *Tujuan Penelitian*

Berdasarkan rumusan masalah dapat ditentukan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo.

E. *Manfaat Penelitian*

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dilihat secara teoritis dan praktis yaitu :

1. Secara teoritis yaitu dapat bermanfaat sebagai pengembangan keilmuan pada mata pelajaran matematika dalam hal meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep dalam belajar matematika, sehingga dapat menambah wawasan tentang strategi dan pendekatan pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran tersebut.

2. Secara praktis yaitu :

- a. Bagi siswa, dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga siswa tidak merasa bosan belajar matematika.
- b. Bagi guru, sebagai bahan masukan untuk perbaikan peningkatan proses belajar mengajar dengan menyenangkan.

c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan masukan yang baik pada sekolah itu sendiri dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar siswa guna peningkatan hasil belajar siswa dan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

F. *Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan*

1. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul, maka secara singkat peneliti menguraikannya sebagai berikut:

a. Motivasi belajar adalah dorongan dari dalam dan luar diri siswa yang memiliki kekuatan menggerakkan siswa melakukan kegiatan belajar sehingga dapat mencapai prestasi belajar yang memuaskan. Yang dimaksud dengan motivasi dari dalam adalah motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, sedangkan motivasi dari luar adalah motivasi yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar. Adapun indikator motivasi belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan pada tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu, senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Motivasi belajar dalam penelitian ini diukur sebanyak dua kali yaitu siklus I dan siklus II melalui pemberian angket motivasi pada akhir siklus I dan II.

b. Pembelajaran *team teaching* dalam penelitian ini merupakan metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Dalam hal ini, di dalam kelas terdapat beberapa guru yang bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar siswa. Pelaksanaan belajarnya dilakukan menurut variasi *team teaching* penuh dengan menggunakan model *supported instruction* dan *monitoring teacher*. *Team teaching* merupakan cara mengajar yang menggunakan lebih dari satu orang guru di kelas yang sama, materi yang sama, dan pada waktu yang sama.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai, maka penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus di kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo terfokus materi identitas trigonometri dan masalah yang berkaitan dengan trigonometri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penelitian yang membahas tentang *team teaching* dan motivasi belajar matematika.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Adi Widodo, mahasiswa S1 Pendidikan Matematika Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa pada tahun 2013 dengan judul Implementasi *Team Teaching* Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Kelas X se-Kota Yogyakarta pada Materi Trigonometri. Dalam penelitian ini Sri Adi Widodo menarik kesimpulan diantaranya.

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tim (*team teaching*) belum efektif digunakan dalam pembelajaran matematika materi trigonometri pada siswa SMA kelas X se kota Yogyakarta tahun pelajaran 2010 – 2011.⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anggita Deliana, mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul Penerapan Metode

⁴Sri Adi Widodo, "*Implementasi Team Teaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Kelas X Se-Kota Yogyakarta Pada Materi Trigonometri*," <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/8> (8 Agustus 2017).

Pembelajaran *Team Teaching* Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Desain Grafis Siswa Kelas Xb Di Smk Bina Harapan Sinduharjo Sleman. Dalam penelitian ini Anggita Deliana menarik kesimpulan diantaranya.

- a. Berdasarkan hasil pengamatan pada setiap pertemuan, pada siklus I pada pertemuan pertama rata-rata persentase keaktifan belajar adalah 61,17% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 75,61%. Pada siklus II pertemuan pertama rata-rata persentase keaktifan belajar adalah 77,14% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79,85%. Rata-rata keaktifan belajar siswa per siklus meningkat dari 72,05% pada siklus I menjadi 78,50% pada siklus II.
- b. Prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari pra-siklus ke siklus I dan siklus II serta telah mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 70. Pada pra-siklus rata-rata nilai adalah 69,77 pada siklus I meningkat menjadi 70,91 dan pada siklus II menjadi 77,33.⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmah, mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Kimia Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul Implementasi Metode *Team Teaching* dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Dalam penelitian ini Siti Rohmah menarik kesimpulan diantaranya.

⁵Anggita Deliana, "Penerapan Metode Pembelajaran *Team Teaching* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Desain Grafis Siswa Kelas X B di SMK Bina Harapan Sinduharjo Sleman," <http://eprints.uny.ac.id/22966/1/Anggita%20Deliana%2010520249002.pdf> (12 Agustus 2017)

- a. Penerapan Metode *team teaching* dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Banguntapan, di latar belagi oleh tuntutan Kurikulum, tuntutan mengajar 24 jam tatap muka dalam satu minggu, efektivitas pembelajaran kimia, dan rekomendasi pemerintah.
- b. *Team teaching* yang diimplementasikan di SMA Negeri 1 Banguntapan merupakan *team teaching* penuh (*full team teaching*), dimana semua guru anggota *team* terlibat dalam persiapan, perlaksanaan, serta evaluasi pembelajaran.
- c. Selama diterapkan metode *team teaching* dalam pembelajaran kimia di SMA Negeri 1 Banguntapan, kedua guru belum menemukan kendala-kendala yang berarti.⁶

Berdasarkan hasil penelitian di atas, penulis menyimpulkan bahwa ketiga penelitian tersebut membahas tentang cara penggunaan metode *team teaching*. Relevansinya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah memiliki jenis penelitian yang sama yaitu penelitian tindakan kelas. Sedangkan perbedaannya dapat terlihat dari lokasi penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Sri Adi Widodo berlokasi di SMA Kelas X se-Kota Yogyakarta, Anggita Deliana berlokasi di Siswa Kelas Xb Di Smk Bina Harapan Sinduharjo Sleman, dan Siti Rohmah SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta. Sedangkan penulis melakukan penelitian tindakan kelas berlokasi di SMA Negeri

⁶Siti Rohmah, "*Implementasi Metode Team Teaching dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta*," <http://digilib.uin-suka.ac.id/5193/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf> (13 Agustus 2017)

1 Palopo. Selain itu, perbedaan juga terlihat pada variabel yang diteliti dimana penelitian pertama mengukur prestasi belajar sedangkan peneliti mngukur peningkatan motivasi belajar. Sedangkan perbedaan dengan penelitian kedua mengukur peningkatan keaktifan dan prestasi belajar sedangkan peneliti mngukur peningkatan motivasi belajar. Sedangkan perbedaan dengan peneliti ketiga mengukur implementasi pembelajaran kimia sedangkan peneliti mngukur peningkatan motivasi belajar.

B. *Motivasi Belajar Mateatika*

1. Motivasi Belajar

a. Hakikat Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari Bahasa Inggris yaitu *motivation*. Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat.⁷

Motivasi adalah dorongan internal dan eksternal dalam diri seseorang untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang mempunyai indikator sebagai berikut: (1) adanya hasrat dan keinginan untuk melakukan kegiatan, (2) adanya dorongan dan kebutuhan melakukan kegiatan, (3) adanya harapan dan cita-cita, (4) penghargaan dan penghormatan atas diri, (5) adanya lingkungan yang baik, dan (6) adanya kegiatan yang menarik.⁸

⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 3.

⁸Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 10.

Secara umum, teori motivasi dibagi dalam dua kategori, yaitu teori kandungan (*content*), yang memusatkan perhatian pada kebutuhan dan sasaran tujuan, dan teori proses, yang banyak berkaitan dengan bagaimana orang berperilaku dan mengapa mereka berperilaku dengan cara tertentu.⁹

Menurut Mc. Donald, Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian itu mengandung tiga unsur atau elemen penting yaitu:

1) Bahwa motivasi mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu. Perkembangan dengan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem *neuropsychological* yang penampilannya akan menyangkut kekuatan fisik mereka.

2) Motivasi ditandai dengan munculnya rasa atau *feeling* efeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, efeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia.

3) Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan. Jadi motivasi merupakan respon dari suatu aksi yakni tujuan.¹⁰

Berdasarkan definisi motivasi di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah dorongan pada diri seseorang untuk bertindak atau melakukan sesuatu pekerjaan baik yang timbul dari diri orang itu sendiri ataupun dari luar yang berkaitan erat dengan tujuan dan cita-cita yang hendak dicapai dalam kaitannya

⁹Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 39.

¹⁰Sardiman A. M, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 73.

dengan belajar. Sesungguhnya sulit untuk menentukan mana yang lebih baik, motivasi instrinsik atau ekstrinsik. Memang yang dikehendaki ialah timbulnya motivasi instrinsik pada siswa akan tetapi motivasi ini tidak mudah dan tidak selalu dapat timbul. Karena itu, karena adanya tanggung jawab guru agar pengajaran siswa berhasil dengan baik maka membangkitkan motivasi ekstrinsik ini menjadi kewajiban guru untuk melaksanakannya. Diharapkan lambat laun akan timbul kesadaran sendiri pada siswa untuk belajar. Jadi, sasaran guru ialah untuk menimbulkan *self motivation*.¹¹

b. Fungsi Motivasi Belajar

Terkait dalam pembelajaran, motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan kegiatan belajar. Individu yang memiliki motivasi yang tinggi dalam belajarnya akan berusaha melaksanakan kegiatan belajar tersebut dengan senang hati dan selalu bergairah untuk terus belajar sehingga proses belajar akan berlangsung lebih efektif dan efisien. Oleh sebab itu, motivasi belajar harus selalu dijaga dan dipelihara, baik oleh guru maupun oleh siswa sendiri.

Motivasi belajar bagi siswa secara tidak langsung mempengaruhi gaya belajar siswa. Apabila motivasi belajar siswa menurun maka gaya belajar siswa juga akan cenderung jelek dan secara tidak langsung juga akan berpengaruh terhadap pencapaian prestasi belajar siswa dan kreativitas siswa. Di sini peranan guru sangat penting sekali terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Guru merupakan faktor dominan terhadap tinggi dan rendahnya motivasi siswa

¹¹Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 163.

terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru merupakan komponen yang utama pada dunia pendidikan, karena secara langsung berinteraksi dengan siswa. Sehingga pengaruh guru terhadap peningkatan motivasi siswa sangat besar.

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seseorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.¹²

Dengan demikian bahwa fungsi motivasi dalam belajar sangat besar karena dapat mendorong individu untuk menyelesaikan tugas atau kegiatan dengan hasil yang lebih baik. Dengan motivasi yang tinggi seseorang akan melakukan kegiatan belajar dengan semangat yang tinggi, penuh percaya diri,

¹² Sardiman A. M, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 85.

terarah dan akan selalu bergairah/semangat untuk selalu belajar dan belajar sampai didapat prestasi yang maksimal.

c. Cara Membangkitkan Motivasi Belajar

Terdapat beberapa cara untuk membangkitkan motivasi dalam kegiatan belajar siswa di sekolah di antaranya yaitu memberi nilai-nilai, hadiah, saingan/kompetensi, kerja kelompok, mengetahui hasil, pujian dan tujuan yang diakui. Motivasi juga timbul karena adanya kebutuhan, tujuan yang ingin dicapai dan lingkungan.

Guru di sekolah menghadapi banyak siswa dengan bermacam-macam motivasi belajar, oleh karena itu peran guru cukup banyak untuk meningkatkan belajar.¹³ Salah satu cara membangkitkan belajar para siswa adalah dengan menggunakan cara atau metode dengan media mengajar yang bervariasi, dan memilih bahan yang menarik minat dan dibutuhkan siswa.¹⁴ Sementara untuk menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.¹⁵ Motivasi memiliki peran untuk menumbuhkan gairah rasa senang dan semangat untuk belajar.

¹³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 2010), h. 101.

¹⁴ M. Kahiruddin, *Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Sebelum dan Sesudah Penerapan Quantum Learning Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Palopo*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo, 2014, h. 22.

¹⁵Sardiman A. M, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 93.

Mengingat pentingnya motivasi dalam suatu perilaku, maka motivasi perlu diusahakan agar selalu ada dan terjadi secara terusmenerus pada diri siswa. Sebagai upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada setiap siswa merupakan tugas dari guru itu sendiri.

Keterampilan memberi motivasi meliputi hal sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan “baik”, “bagus”, “ya”, dan lain sebagainya, bila siswa menjawab atau mengajukan pertanyaan.
- 2) Ada perubahan sikap nonverbal positif saat menanggapi pertanyaan atau jawaban siswa.
- 3) Memuji dan memberi dorongan dengan senyum atau anggukan atas partisipasi siswa.
- 4) Memberi tuntunan pada siswa agar dapat memberi jawaban yang benar.
- 5) Memberi pengarahan sederhana dan pancingan agar siswa memberi jawaban yang benar.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas menjadi jelas bahwa dengan adanya sikap dan aktivitas belajar siswa menunjukkan adanya kegairahan belajar yang tinggi sehingga prestasi belajarnya meningkat dan kegairahan ini dapat diartikan sebagai motivasi belajar.

¹⁶Jamal Ma'mur Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching & Team Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press 2010), h.32.

Menurut Hierarki kebutuhan Maslow berpendapat bahwa hierarki itu didasarkan pada anggapan bahwa pada waktu orang telah memuaskan satu tingkat kebutuhan tertentu, mereka ingin bergeser ke tingkat yang lebih tinggi. Maslow mengemukakan lima tingkah kebutuhan seperti terlihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2.1 Hierarki Kebutuhan Maslow¹⁷

Berdasarkan definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengukur motivasi belajar siswa, dapat dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan sikap dan aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan kesungguhan dan kedisiplinan, kegembiraan dan semangat belajar, sikap terhadap media, aktivitas keterlibatan dalam pembelajaran dan aktivitas siswa dalam menerima dan memahami pelajaran.

¹⁷Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 41.

d. Ciri-ciri Motivasi Belajar / Teori Belajar

Tidak semua orang mempunyai motivasi yang tinggi, karena setiap orang berbeda-beda. Motivasi yang rendah dapat diakibatkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut seperti rasa percaya diri yang rendah, adanya rasa malas untuk belajar, kurang perhatian dari orang tua atau orang sekitar, tidak ada yang menyemangati, dan lain-lain. Adapun orang yang memiliki motivasi dan semangat belajar yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi adanya motivasi yang tinggi seperti adanya pemberian semangat dari orang sekitar, mempunyai optimisme yang tinggi, mempunyai tujuan yang dicapai, adanya penghargaan jika mendapat nilai yang baik, adanya perhatian dari orang tua yang lebih, dan lain-lain.

Di samping itu ada teori-teori yang perlu diketahui:

1. *Teori insting*

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting dan pembawaan. Dalam memberikan respons terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. Tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall.

2. *Teori fisiologis*

Teori ini juga disebutnya “Behaviour theories”. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organik atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makanan, minuman,

udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang.

Dari teori inilah muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup, *struggle for survival*.¹⁸

Selanjutnya untuk melengkapi uraian mengenai makna dan teori tentang motivasi itu, perlu dikemukakan adanya beberapa ciri motivasi. Motivasi yang ada pada diri setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.¹⁹

¹⁸Sardiman A. M, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 82

¹⁹Sardiman A. M, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 83.

Dengan demikian, motivasi sangat penting dimiliki oleh siswa karena dapat mendorong siswa untuk lebih semangat belajar. Berdasarkan uraian di atas, maka aspek-aspek motivasi yang diamati pada penelitian ini adalah tekun menghadapi tugas ulet dalam menghadapi kesulitan, mempunyai dorongan untuk berprestasi, mempunyai keinginan mendalami lebih jauh materi yang dipelajari, berusaha untuk berprestasi sebaik mungkin, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, senang, rajin, penuh semangat, dan tidak cepat bosan dengan tugas-tugas rutin, dapat mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya, mengejar tujuan jangka panjang, dan senang mencari soal dan memecahkannya.

2. Pembelajaran Matematika

Matematika adalah ilmu deduktif dan universal yang mengkaji benda abstrak disusun dengan menggunakan bahasa simbol untuk mengekspresikan hubungan kuantitatif dan keruangan yang mendasari perkembangan teknologi modern dan memajukan daya pikir manusia, serta berguna untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.²⁰ Sesuai dengan pengertian dan karakter matematika di atas, matematika merupakan ilmu pengetahuan sebagai sarana berfikir yang meliputi penalaran dan logika, serta objeknya yang bersifat abstrak. Matematika juga diumpamakan sebagai suatu bangunan yang terdiri atas dua

²⁰Harindra Dina Natamia, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010,” <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/10987/MjQ2NjQ=/Peningkatan-hasil-belajar-matematika-melalui-pendekatan-kontekstual-pada-siswa-kelas-iii-sd-negeri-i-simo-kecamatan-simo-kabupaten-boyolali-Tahun-pelajaran-20092010-abstrak.pdf> (15 Agustus 2017)

bagian pokok, yaitu bangunannya sendiri dan fondasi atau landasan di atas mana bangunan itu didirikan.²¹

Belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain. Sebagai tindakan maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri dan akan menjadi penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar.

Berdasarkan penjelasan tersebut, pembelajaran matematika dapat diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang melibatkan guru dan siswa, dimana kegiatan guru ditujukan kepada siswa dalam menyampaikan pengetahuan dan keterampilan serta membimbing dan melatih siswa agar belajar tentang matematika.

C. Tinjauan tentang Team Teaching

a. Pengertian dan Tujuan Team Teaching

Team Teaching pada dasarnya ialah metode mengajar dua orang guru atau lebih bekerja sama mengajar sebuah kelompok siswa. Jadi, kelas dihadapi beberapa guru. Para guru tersebut bersama-sama mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi hasil belajar siswa.

²¹Frans Susilo, *Landasan Matematika*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), h. 1.

Menurut Ismail Sukardi Metode mengajar beregu (*team teaching*) adalah suatu metode mengajar dimana pendidiknya lebih dari satu orang yang masing-masing mempunyai tugas, menurut peneliti sendiri metode *team teaching* dapat menjadi sebuah inovasi baru dan dapat menjadi sumber serta metode yang memberikan solusi terhadap berbagai kendala yang di hadapi oleh guru dalam melaksanakan proses mengajar di kelas.²²

Team teaching juga dikenal dengan istilah mengajar dalam satu tim (lebih dari satu orang), pengajaran beregu, atau *collaborative teaching*.

Sementara itu tujuan pelaksanaan *team teaching* adalah untuk membantu siswa agar lebih lancar terjadinya interaksi mengajar belajar secara kuantitatif maupun kualitatif.²³ Hal ini didasarkan pada konsep dan anggapan bahwa jika proses pembelajaran dipandu oleh sebuah tim dan tidak hanya satu orang guru, maka pendampingan terhadap belajar siswa menjadi lebih maksimal. Selain itu, masing-masing guru dapat saling melengkapi kekurangan dan kemampuan masing-masing. Tujuan utama penerapa *team teaching* adalah untuk meningkatkan kualitas hasil proses pembelajaran.

b. Jenis-jenis *Team Teaching*

Terdapat beberapa jenis metode *Team Teaching*, yakni:

1) *Semi Team Teaching*

Terdapa tiga variasi dalam pelaksanaan semi *team teaching*:

²²Inti Yunita dan Maryamah, "Penerapan Metode Mengajar Beregu (*Team Teaching*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Ulak Lebar Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten OKU," <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/download/1077/91> (12 Agustus 2017)

²³Inti Yunita dan Maryamah, "Penerapan Metode Mengajar Beregu (*Team Teaching*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Ulak Lebar Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten OKU," <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/download/1077/91> (12 Agustus 2017).

- a) Sejumlah guru mengajar mata pelajaran yang sama di kelas yang berbeda, perencanaan materi dan metode disepakati bersama.
- b) Satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru secara bergantian dengan pembagian tugas, materi dan evaluasi oleh guru masing-masing.
- c) Satu mata pelajaran disajikan oleh sejumlah guru dengan mendesain siswa secara berkelompok.

2) *Team Teaching* Penuh

Variasi *team teaching* penuh:

- a) Pelaksanaan bersama, seorang guru sebagai penyaji atau menyampaikan informasi, seorang guru membimbing diskusi kelompok atau membimbing latihan individual.
- b) Anggota tim secara bergantian menyajikan topik/atau materi. Diskusi/tanya jawab dibimbing secara bersama dan saling melengkapi jawaban dari anggota tim.
- c) Seorang guru (senior) menyajikan langkah-langkah dalam latihan, observasi, praktik, dan informasi seperlunya. Kelas dibagi dalam kelompok, setiap kelompok dipandu seorang guru (tutor, fasilitator, mediator). Akhir pembelajaran masing-masing kelompok menyajikan laporan (lisan/tertulis) dan ditanggapi bersama serta disimpulkan bersama.²⁴

²⁴Jamal Ma'mur Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching & Team Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press 2010), h.52.

Berdasarkan jenis-jenis *team teaching* yang telah diuraikan diatas terdapat dua jenis *team teaching* yaitu semi *team teaching* dan *team teaching* penuh. Dapat dilihat bahwa penyampaian *team teaching* penuh, strategi yang dilakukan oleh tim sangat tampak. Guru yang lebih dari satu orang mengajar di kelas yang sama, materi yang sama, dan pada waktu yang sama. Setiap perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi dilakukan secara bersama-sama.

c. Model-model *Team Teaching*

Ada beberapa model *team teaching*. Diantaranya adalah *team teaching* model tradisional, yaitu sebuah model di mana dua orang guru mengajar dalam satu kelas.²⁵ Mereka berbagi tanggung jawab yang sama dalam mengajar para siswa dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran selama jam pembelajaran berlangsung. Misalnya salah satu guru melaksanakan pembelajaran, sedangkan guru lain menulis atau membuat catatan di papan tulis.

Model-model yang lebih menantang dan signifikan dapat meningkatkan mutu pendidikan antara lain:

1) *Supported Instruction*

Supported Instruction adalah bentuk *team teaching* dengan salah seorang guru menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan guru lainnya melakukan kegiatan tindak lanjut dari materi yang telah disampaikan rekan satu timnya tersebut.

²⁵Jamal Ma'mur Asmani, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching & Team Teaching*, (Yogyakarta: Diva Press 2010), h. 57.

2) *Parallel Instruction*

Parallel Instruction adalah sebuah bentuk *team teaching* yang pelaksanaannya dengan membagi siswa menjadi dua kelompok. Sedangkan tiap-tiap guru dalam tim bertanggung jawab untuk mengajar masing-masing kelompok tersebut.

3) *Differentiated Split Class*

Differentiated split class adalah *team teaching* yang dilaksanakan dengan cara membagi siswa ke dalam dua kelompok berdasarkan tingkat pencapaiannya. Kemudian salah seorang guru melakukan pengajaran remedial terhadap siswa yang tingkat pencapaian kompetensinya kurang atau tidak mencapai KKM. Sedangkan guru yang lain melakukan pengayaan kepada mereka yang telah mencapai atau melampaui standar minimal KKM.

4) *Monitoring Teacher*

Monitoring teacher adalah *team teaching* yang dilaksanakan dengan cara sebagai berikut. Salah seorang guru melakukan pembelajaran di kelas, sedangkan yang lainnya berkeliling untuk memonitor perilaku dan kemajuan siswa.

Dari uraian di atas dapat dirangkum bahwa model-model *team teaching* yang banyak digunakan pada saat ini adalah (1) *Supported Instruction* yaitu satu orang guru sebagai pemateri dan satu orang guru lainnya menindaklanjuti materi yang telah disampaikan; (2) *Parallel instruction* adalah bentuk *team teaching* yang pelaksanaannya dengan membagi siswa menjadi dua kelompok; (3)

Differentiated split class adalah *team teaching* yang dilaksanakan dengan cara membagi siswa ke dalam dua kelompok berdasarkan tingkat pencapaiannya; (4) *Monitoring teacher* dilaksanakan dengan cara salah seorang guru melakukan pembelajaran di kelas, sedangkan yang lainnya berkeliling untuk memonitoring perilaku dan kemajuan siswa.

d. Tahapan-tahapan *Team Teaching*

Setiap metode pembelajaran mempunyai tahapan-tahapan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Metode pembelajaran *team teaching* mempunyai tiga tahap dalam pembelajaran, yaitu :

Tahapan pembelajaran dengan *team teaching* adalah sebagai berikut:

1) Tahap Awal

a) Perencanaan pembelajaran disusun bersama

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), harus disusun secara bersama-sama oleh setiap guru yang tergabung dalam *team teaching*. Tujuannya agar guru memahami semua isi yang tercantum dalam komponen RPP.

b) Metode pembelajaran ditetapkan bersama

Perencanaan metode secara bersama ini dilakukan agar setiap guru mengetahui alur dan proses pembelajaran, dan tidak kehilangan arah pembelajaran.

c) *Partner team teaching* memahami materi dan isi pembelajaran

Guru sebagai *partner* bukan hanya mengetahui materi yang akan disampaikan kepada siswa. Mereka juga harus sama-sama

memahami isi dari materi pembelajaran tersebut. Hal ini agar keduanya bisa saling melengkapi kekurangan dalam diri masing-masing.

d) Pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas

Dalam *team teaching*, pembagian peran dan tanggung jawab masingmasing guru harus dibicarakan secara jelas ketika merencanakan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Hal tersebut agar ketika proses pembelajaran, mereka tahu peran dan tanggung jawab masing-masing.

2) Tahap Inti

- a) Satu guru sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran penuh, sedangkan satu guru lainnya sebagai pengawas dan pembantu tim.
- b) Dua orang guru bergantian sebagai pemateri dalam dua jam pelajaran. Dalam hal ini, tugas sebagai pemateri dibagi dua dalam dua jam pelajaran yang ada.

3) Tahap Evaluasi

a) Evaluasi guru

Evaluasi guru selama proses pembelajaran dilakukan oleh partner tim setelah jam pelajaran berakhir. Evaluasi dilakukan oleh masing-masing partner dengan cara memberikan kritikan-kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

b) Evaluasi siswa

Evaluasi terhadap siswa mencakup pembuatan soal evaluasi dan merencanakan metode evaluasi. Semua dilakukan bersama-sama oleh guru dalam *team teaching*. Atas kesepakatan bersama, guru harus membuat soal-soal evaluasi yang akan diberikan kepada siswa.

Melalui *team teaching* diharapkan antar mitra dapat bekerja sama dan saling melengkapi dalam mengelola proses pembelajaran. Setiap permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dapat diatasi secara bersama-sama. Selain itu dengan penerapan metode pembelajaran *team teaching* siswa menjadi lebih terpantau dan guru dapat melakukan observasi secara lebih intensif terhadap kesulitan-kesulitan yang di hadapi siswa selama proses belajar-mengajar.

e. Efektivitas *Team Teaching*

Pelaksanaan *team teaching* akan efektif jika benar-benar sesuai dengan konsep yang ada. Sebab siswa akan mendapatkan materi yang lengkap. Setiap guru dalam proses pembelajaran memberikan materi pelajaran sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dengan demikian efektivitas program pembelajaran dengan sistem *team teaching* tergantung pada kinerja para guru yang terlibat dalam *team teaching*. Sedangkan kinerja tersebut merupakan hasil dari pemahaman mereka terhadap konsep dasar tentang strategi *team teaching*.

Oleh sebab itu, para guru hendaknya betul-betul memahami konsep dasar strategi pembelajaran *team teaching*. Para guru anggota tim harus melaksanakan tugas mengajar secara maksimal dan sistematis sebagaimana tugas dan kewajiban anggota yang lain. Setiap guru harus saling mendukung dan mengisi celah-celah

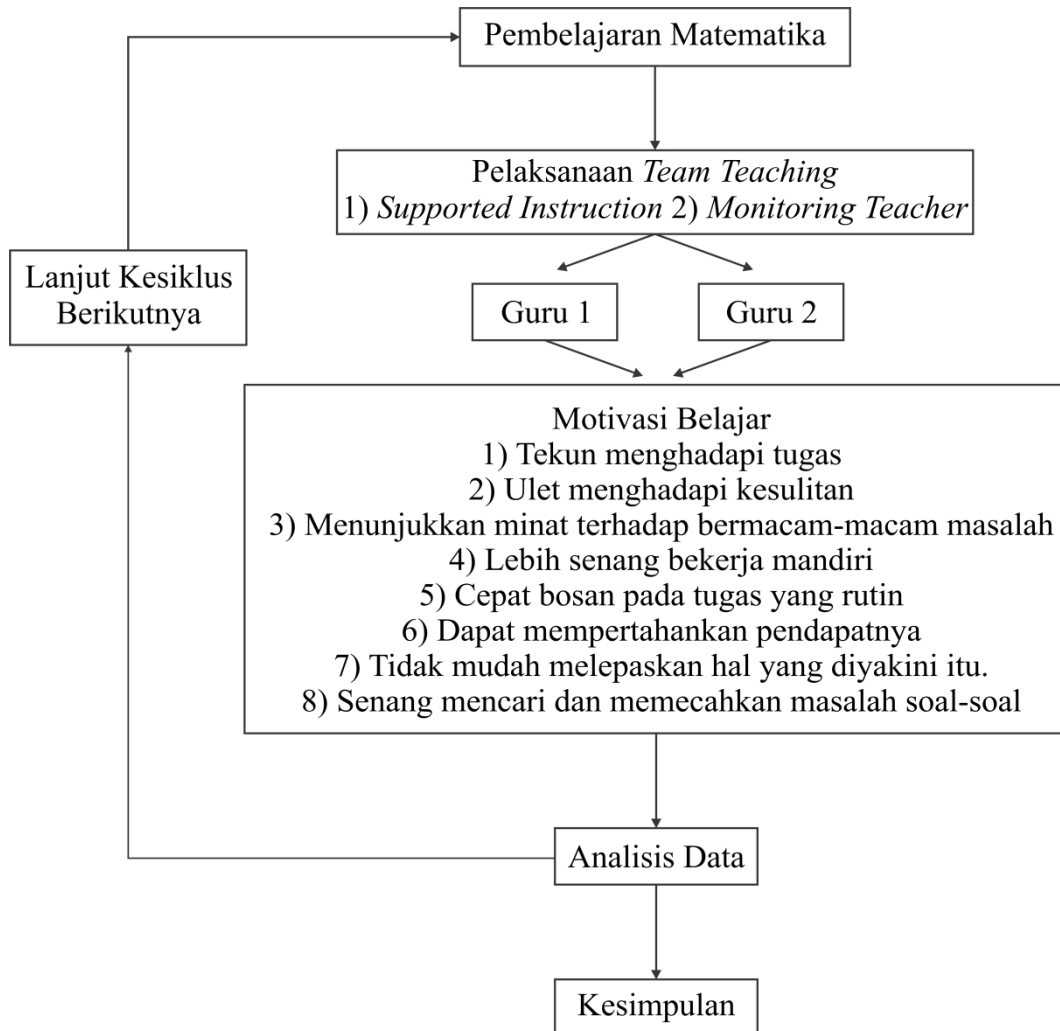
yang memungkinkan terjadinya *black hole* dalam proses pembelajaran. *Black hole* yang tercipta akibat sikap dan kompetensi guru yang tidak sesuai dengan pola pembelajaran, akan membuat proses pembelajaran menjadi terputus.

D. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran merupakan kegiatan pokok dari keseluruhan proses pendidikan. Berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan yang dicapai, tergantung dari berhasil atau tidaknya proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Akan tetapi hal tersebut tidak lepas dari faktor pendukungnya, yaitu guru, siswa, strategi pengajaran serta fasilitas penunjang lainnya. Komponen terpenting dalam keberhasilan proses pembelajaran adalah peran mengajar, walaupun tidak dapat kita pungkiri bahwa peran komponen yang lain juga sama pentingnya. Namun guru adalah motor penggerak dari keseluruhan kegiatan pembelajaran.

Perhatian dari beberapa guru dapat menimbulkan gairah untuk belajar sehingga siswa mempunyai keinginan untuk berhasil, keinginan untuk memperoleh pengetahuan, keinginan untuk terampil, keinginan untuk mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, adanya keinginan memperoleh penghargaan, adanya persaingan antar teman, dan adanya dorongan dari guru. Hal ini menguatkan bahwa metode *team teaching* merupakan metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga ada dugaan bahwa pembelajaran matematika melalui pelaksanaan *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Sehingga terjadi peningkatan motivasi belajar matematika pada siswa.

Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian ini akan digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.2 Bagan kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Kolaboratif artinya peneliti berkolaborasi atau bekerja sama dengan guru matematika kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo, dan partisipatif artinya dalam penelitian ini memerlukan partisipasi aktif dari siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo.

B. Setting Penelitian

1. Tempat dan Waktu Pelaksanaan Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Palopo Kota Palopo tahun ajaran 2017/2018.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Palopo kelas X IIS 3 sebanyak 32 siswa.

C. *Rancangan Penelitian*

Jenis penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas yang terbagi dalam siklus-siklus. Setiap siklus meliputi (1) perencanaan, (2) tindakan dan pengamatan, dan (3) refleksi.²⁶

1. Rancangan Penelitian Siklus I

a. Perencanaan tindakan

Dalam *team teaching* ini guru matematika kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo (guru senior) bertindak sebagai “guru 1”, sedangkan peneliti (guru junior) sebagai “guru 2”. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan jenis *team teaching* penuh, karena guru yang mengajar lebih dari satu orang. Para guru tersebut mengajar di kelas yang sama dengan materi yang sama, dan pada waktu yang sama, serta setiap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilaksanakan atas kesepakatan bersama. Hal ini sangat sesuai dengan pembentukan suatu tim dalam melaksanakan tugas, bahwa segala sesuatunya yang berkenaan dengan misi pencapaian tujuan dilakukan secara bersama-sama, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi terhadap apa yang telah dilaksanakan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika ini akan digunakan *team teaching model supported instruction* dipadukan dengan model *monitoring teacher*. Dimana *supported instruction* adalah bentuk *team teaching* dengan salah seorang guru menyampaikan materi pelajaran, sedangkan guru lainnya melakukan

²⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta 2006), h.16.

kegiatan tindak lanjut dari materi yang telah disampaikan rekan satu timnya tersebut. Sedangkan model *monitoring teacher* adalah bentuk *team teaching* dengan salah seorang guru melakukan pembelajaran di kelas, sedangkan yang lainnya berkeliling untuk memonitor perilaku dan kemajuan siswa.

Adapun kegiatan perencanaan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP ini berguna sebagai pedoman guru agar tidak kehilangan arah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. RPP disusun bersama-sama oleh guru anggota tim.
- 2) Guru 1 dan guru 2 menetapkan metode pembelajaran. Metode yang ditetapkan oleh guru anggota tim yakni menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam bentuk belajar bersama atau *learning together*.
- 3) Guru anggota tim bersama-sama menyusun *teaching material* yang berisi LKS dan latihan soal beserta tugas terstruktur. Latihan soal ini berbentuk soal uraian sebagai evaluasi siswa, untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Perencanaan metode evaluasi siswa mencakup pembagian peran dan tanggung jawab setiap guru anggota *team teaching* dalam pelaksanaan evaluasi, serta pembagian pos-pos pengawasan.
- 4) Guru yang tergabung dalam *team teaching* mempersiapkan media dan perangkat-perangkat pembelajaran yang digunakan saat kegiatan pembelajaran.

5) Menyusun dan mempersiapkan pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran di kelas. Lembar observasi ini digunakan oleh pengamat untuk mencatat segala perilaku dan aktivitas yang dilakukan siswa di kelas saat pembelajaran berlangsung.

6) Menyusun lembar angket motivasi belajar siswa. Angket motivasi belajar siswa disusun untuk mengetahui motivasi belajar matematika siswa setelah pelaksanaan *team teaching*.

b. Pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observation*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru 1 bekerja sama dengan guru 2 melaksanakan kegiatan pembelajaran berdasarkan panduan RPP yang telah dibuat. Sesuai dengan rencana, metode yang ditetapkan yakni menggunakan strategi kooperatif tipe belajar bersama (*learning together*).

Di dalam tatanan ini siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang beranggotakan 4 orang untuk melaksanakan diskusi kelompok. Dengan melaksanakan diskusi kelompok akan dapat menggali inisiatif siswa, siswa akan mencoba untuk mengemukakan ide atau gagasannya untuk disampaikan pada temannya. Siswa dalam kelompok kecil mengerjakan latihan kelompok dan tugas yang harus diselesaikan bersama. Kemudian kelompok tersebut menyusun hasil diskusi. Setiap kelompok kemudian melakukan presentasi untuk mengkomunikasikan hasil diskusi kepada seluruh teman di kelas. Pada saat pelaksanaan, sesuai dengan sifat rencana yang fleksibel, maka rencana dapat berubah sesuai dengan keadaan di lapangan.

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengamati dan mencatat proses pembelajaran dengan *team teaching* serta aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan oleh teman sejawat dari peneliti.

c. Refleksi (*reflection*)

Setiap jam pelajaran berakhir dilaksanakan refleksi terhadap guru selama proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan di luar kelas, refleksi dilakukan oleh masing-masing partner dengan cara memberi kritikan-kritikan dan saran yang membangun untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Data yang diperoleh saat observasi dianalisis, kemudian dilakukan refleksi untuk mengevaluasi penelitian yang telah berjalan pada siklus pertama serta untuk memperoleh perbaikan-perbaikan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya agar berjalan sesuai dengan tujuan penelitian. Pelaksanaan refleksi dilakukan dengan diskusi antara guru 1 dengan guru 2. Refleksi yang berupa diskusi tentang masukan dan saran-saran mengenai pelaksanaan tindakan digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah dalam siklus berikutnya. Jika berdasarkan refleksi siklus 1 indikator keberhasilan yang diharapkan belum tercapai maka dilanjutkan ke siklus 2, begitu dan seterusnya.

2. Rancangan Penelitian Siklus II

Tahapan dalam siklus kedua mengikuti tahapan pada siklus pertama. Rencana tindakan pada siklus kedua berdasarkan hasil dari refleksi yang dilakukan pada akhir siklus pertama. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus kedua bertujuan untuk memperbaiki dalam pelaksanaan pembelajaran pada

tahap pertama. Jika hasil pada siklus kedua belum sesuai dengan yang diharapkan, maka akan dilakukan tindakan pada siklus berikutnya sampai indikator keberhasilan terpenuhi.

D. Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian

Berikut ini uraian mengenai perangkat dan instrumen penelitian tersebut:

1. RPP

RPP disusun sebagai acuan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. RPP ini memuat identitas mata pelajaran, tujuan mata pelajaran, deskripsi mata pelajaran, alat atau metode pembelajaran, buku acuan, dan jabaran topik-topik pada setiap pertemuan, tujuan umum pembelajaran, pokok bahasan dan sub pokok bahasan, dan langkah-langkah pembelajaran secara umum. Seperti pada lampiran 1.

2. Lembar observasi kegiatan pembelajaran

Lembar observasi berupa catatan penting yang digunakan untuk mengobservasi hal-hal yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran, seperti keterlaksanaan RPP dan keterlaksanaan rencana tindakan. Lembar observasi ini juga digunakan untuk mengobservasi aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, kendala-kendala yang dihadapi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan kejadian-kejadian spesifik lainnya dalam kegiatan pembelajaran.

Lembar observasi disusun berdasarkan aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini. Lembar observasi ini berisi pedoman observasi atau

pengamatan proses pembelajaran. Lembar observasi juga digunakan untuk mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari isi dan tujuan penelitian. Dalam hal ini aspek-aspek yang menjadi titik tekan observasi adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan *team teaching* dan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Seperti pada lampiran 4.

3. Angket motivasi belajar siswa

Angket ini berisi daftar pernyataan yang digunakan untuk memperoleh data tentang motivasi belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan *team teaching*. Seperti pada lampiran 5.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan oleh teman sejawat peneliti dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan aktivitas siswa, guru 1, dan guru 2 selama proses pembelajaran matematika dengan *team teaching*. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

2. Angket

Angket adalah alat pengumpulan data secara tertulis yang berisi daftar pernyataan yang disusun secara khusus dan digunakan untuk menggali dan menghimpun keterangan atau informasi sebagaimana dibutuhkan. Dalam penelitian ini angket yang digunakan adalah angket motivasi.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah data dari seluruh responden dan sumber data lain dikumpulkan. Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah instrumen yang akan digunakan. Dalam penelitian ini, uji validitas dilakukan dalam 1 bentuk, yaitu uji validitas isi oleh ahli. Rancangan tes diserahkan kepada 3 orang ahli (validator) untuk divalidasi. Validator terdiri atas 2 orang dosen matematika di IAIN Palopo dan 1 orang guru matematika di SMA Negeri 1 Palopo. Validator diberikan lembar validasi setiap instrumen untuk diisi dengan tanda centang (✓) pada skala likert 1 – 4 seperti berikut ini:

- a. Skor 1 : berarti “kurang relevan”
- b. Skor 2 : berarti “cukup relevan”
- c. Skor 3 : berarti “relevan”
- d. Skor 4 : berarti “sangat relevan”

Selanjutnya berdasarkan lembar validasi yang telah diisi oleh validator tersebut dapat ditentukan validitasnya dengan rumus statistic Aiken's berikut:

$$V = \frac{\sum S}{n(c-1)}$$

Keterangan:

- $S = r - lo$
 r = skor yang diberikan oleh validator
 lo = skor penilaian validitas terendah
 n = banyaknya validator
 c = skor penilaian validitas tertinggi²⁷

Setelah proses validitas dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas dari instrumen yang digunakan. Seperangkat tes dikatakan reliabel apabila tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Artinya apabila tes tersebut dikenakan pada sejumlah subjek yang sama pada lain waktu, maka hasilnya akan tetap sama atau relatif sama. Untuk mencari reliabilitas tes digunakan rumus *alpha* sebagai berikut.

Keterangan :

- r_{11} = reliabilitas instrument
 k = banyaknya butir soal/pertanyaan
 $\sum s_1^2$ = jumlah varians butir pertanyaan
 s_2^2 = varians total²⁸

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_1^2}{s_2^2} \right)$$

Kriteria pengujian tes yaitu setelah didapat harga r_{11} kemudian dikonsultasikan dengan harga r product moment pada tabel, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item tes yang diuji cobakan reliabel. Untuk memudahkan dalam perhitungan, maka digunakan program komputer *Microsoft Office Exel 2010* dan *Statistical product and Service Solution (SPSS)*.

²⁷Saifuddin Azwar, *Reliabilitas dan Validitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 113.

²⁸Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika (Cet.II)*; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.291.

2. Analisis Data

Data yang terkumpul berupa hasil angket dan observasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Tahapan-tahapan dalam proses analisis data adalah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah ke pola yang lebih terarah dan dikelompokkan berdasarkan kepentingan pada rumusan masalah.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan dan refleksi pada masing-masing siklus. Dalam penyajian data ini dilakukan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah pemberian makna pada data yang diperoleh dari penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang telah diperoleh.

Adapun secara lebih rinci analisis datanya adalah sebagai berikut:

1) Analisis data hasil observasi

Lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *team teaching* yang menciptakan lingkungan belajar yang

efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa, guru dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

a) Aktivitas Mengajar Guru

Data hasil observasi guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dan dideskripsikan. Untuk mencari persentase dari aktivitas guru yang melakukan aktivitas selama kegiatan pembelajaran ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Presentase aktivitas guru} = \frac{\text{Skor yang diperoleh guru}}{\text{skor total}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian untuk aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1 Kriteria penilaian aktivitas guru

Kriteria Penilaian	Kategori
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Baik
4	Sangat baik

b) Aktivitas Belajar Siswa

Data hasil observasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dianalisis dan dideskripsikan. Untuk mencari persentase dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran ditentukan dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Presentase aktivitas siswa} = \frac{\text{Rata - rata}}{\text{Jumlah siswa yang hadir}} \times 100\%$$

Adapun kriteria penilaian untuk aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2 Kriteria penilaian aktivitas siswa

Kriteria Penilaian	Kategori
1	$0 \leq \text{siswa} \leq 8$
2	$9 \leq \text{siswa} \leq 16$
3	$17 \leq \text{siswa} \leq 24$
4	$25 \leq \text{siswa} \leq 32$

Untuk analisis hasil observasi untuk aktivitas guru maupun siswa yang dilakukan dengan menggunakan analisis presentase skor, ditentukan dengan taraf keberhasilan tindakan yang ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.3 Interpretasi kriteria keberhasilan tindakan²⁹

No.	Interval Skor	Interpretasi
1	$80\% < KT \leq 100\%$	Baik sekali
2	$60\% < KT \leq 80\%$	Baik
3	$40\% < KT \leq 60\%$	Cukup
4	$20\% < KT \leq 40\%$	Kurang
5	$0\% < KT \leq 20\%$	Sangat Kurang

2) Analisis data dari pengisian angket motivasi

Analisis hasil dari pengisian angket motivasi belajar siswa dilakukan dengan memberi skor pada masing-masing butir pada lembar pengisian angket. Setiap jawaban diberi skor sebagai berikut:

Tabel 3.4 Pedoman Skor Angket Motivasi Belajar Matematika

Pernyataan	Skor Jawaban			
	Selalu	Sering	Kadang-Kadang	Tidak Pernah
(+)	4	3	2	1
(-)	1	2	3	4

²⁹M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 135.

Dari tabel di atas, hasil angket siswa dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Masing-masing butir angket dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.
- 2) Masing-masing butir dihitung jumlah skornya sesuai dengan aspek yang diamati. Cara menghitung persentase skor aspek sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{A} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase motivasi

F = Jumlah skor perolehan siswa

A = Jumlah skor maksimal

- 3) Jumlah skor yang diperoleh kemudian dikualifikasi untuk menentukan seberapa besar motivasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Berikut tabel kualifikasi hasil persentase skor analisis:

Tabel 3.5 Interpretasi kriteria keberhasilan tindakan³⁰

No.	Interval Skor	Interpretasi
1	$80\% < KT \leq 100\%$	Baik sekali
2	$60\% < KT \leq 80\%$	Baik
3	$40\% < KT \leq 60\%$	Cukup
4	$20\% < KT \leq 40\%$	Kurang
5	$0\% < KT \leq 20\%$	Sangat Kurang

³⁰M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 135.

G. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan pembelajaran matematika sesuai ketentuan yaitu dengan menggunakan metode *team teaching*. Dimana persentase rata-rata hasil observasi mencapai $\geq 80\%$.
2. Rata-rata persentase motivasi belajar matematika siswa secara keseluruhan berada pada kriteria baik sekali.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pencetus pertama untuk mendirikan SMA di Palopo adalah Bapak Andi Muhammad (Kepala Kejaksaan Negeri Palopo). Dimana Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo adalah sekolah yang tertua di Luwu Raya, sekolah ini diresmikan pada tanggal 4 September 1957 dengan jumlah siswa sebanyak 49 orang, dengan tenaga pengajar sebanyak 13 orang, dengan memiliki jurusan C atau program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pada tanggal 1 Agustus 1960 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.328/SK/B. III/1960, Sekolah Menengah Atas (SMA) persiapan Negeri Palopo di Negerikan dengan nama Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 158 Palopo. Pada tahun

1960 Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 158 berubah nama menjadi Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Palopo terletak diantara dua Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu sebelah selatan SMP Negeri 1 Palopo dan sebelah Utara SMP Negeri 7 Palopo tepatnya di jalan Andi Pangerang No. 4 Kelurahan Luminda Kecamatan Wara Utara Kota Palopo.

a. Adapun Visi dan Misi SMA Negeri 1 Palopo adalah sebagai berikut:

1) Visi

Menjadi sekolah unggul dalam mutu yang berlandaskan iman dan taqwa serta berwawasan teknologi informasi dengan tetap berpijak pada budaya.

2) Misi

- a) Melaksanakan dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal berdasarkan etika, logika, estetika dan kinestika;
- b) Mendorong dan membantu guru untuk berkreasi dalam mengembangkan materi pokok bahan ajar dengan memanfaatkan berbagai media termasuk media TIK;
- c) Menetapkan sistem manajemen berbasis sekolah dan partisipasi seluruh stake holders sekolah;

- d) Menetapkan sistem belajar tuntas (*Mastery Learning*) sehingga siswa memiliki kompetensi sesuai standar kompetensi yang ditetapkan;
- e) Mengakomodasi kecakapan hidup (*Life Skill*) secara terpadu dan proporsional dalam proses pembelajaran;
- f) Mengembangkan kompetensi dasar siswa secara seimbang antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- g) Memaksimalkan pengelolaan dan penggunaan laboratorium dan komputer, kimia, biologi, fisika dan bahasa;

h) Meningkatkan kemampuan dan fasilitas layanan internet kepada siswa kelas X, guru serta staf TU.

b. Keadaan Guru dan Staf di SMA Negeri 1 Palopo

Pada dasarnya guru merupakan salah satu komponen yang sangat dominan dalam pelaksanaan perencanaan pengajaran di suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai anggota dari masyarakat yang bersifat kompetensi dan mendapat kepercayaan untuk melaksanakan tugas mengajar dalam rangka mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada siswa sebagai suatu jabatan profesional yang dilaksanakan atas dasar kode etik profesi yang di dalamnya tercakup suatu kedudukan fungsional yang melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengajar, pemimpin, dan orang tua.

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pendidikan sebagai fasilitator pendidikan untuk membentuk karakter siswa. Guru juga

memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan dan melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan stabilisator pendidikan. Mediator mengandung arti bahwa guru berfungsi sebagai media perantara dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Stabilisator mengandung arti bahwa guru adalah orang yang selalu menciptakan berbagai bentuk untuk kegiatan siswa. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah tindakan profesional karena dilakukan atas dasar keahlian yang dimiliki oleh guru.

Berhasil tidaknya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadaan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Untuk itu, penulis paparkan keadaan guru SMA Negeri 1 Palopo sebagai berikut :

Tabel 4.1 Nama Kepala SMA Negeri 1 Palopo

No	Nama	NIP	Jabatan
1	Muhammad Arsyad, S.Pd.	19700223 199803 1 006	Guru Madya/Kepala Sekolah

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Palopo, 1 Januari 2018

Tabel 4.2 Nama-Nama Guru SMA Negeri 1 Palopo

No	Nama/NIP	Pgkt/Gol	Jabatan
1	Dra. Hj Mujahida, M.Si NIP. 19601215 198602 2 003	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
2	Sukmawati Syamsul, S.Pd., M.Pd NIP. 19731005 199903 2 008	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
3	Andi Armin, S.Pd., M.Pd NIP. 19761008 200312 1 005	Pembina IV/a	Guru Madya
4	Muh. Yamin, SE NIP. 19611231 200604 1 100	Penata Tk. I, III/d	Guru Madya
5	Drs. Hamzah, M.M	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya

	NIP. 19580519 198303 1 011		
6	Drs. H. Baharuddin, M.Pd NIP. 19620804 198703 1 015	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
7	Drs. Muhammad Yusuf, M.Pd NIP. 19590908 198503 1 017	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
8	Drs. H. Mursalim NIP. 19611231 198603 1 200	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
9	Dra. Rosniar, M.Pd NIP. 19641011 198903 2 006	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
10	Drs. Abd Rahim NIP. 19591231 198603 1 261	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
11	Drs. Amir Makkau NIP. 19571231 198103 1 153	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
12	Drs. Samal, M.Pd NIP. 19641231 199303 1 115	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
13	Dra. Hj. Hajar NIP. 19571231 198403 2 034	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
14	Drs. Esthepanus Sita S, M.M NIP. 19641231 199203 1 116	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
15	Husmiati, S.Pd NIP. 19711020 199512 2 001	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
16	Drs. Muhammad Jaya, M.Si NIP. 19561222 198403 1 009	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
17	Drs. Basri NIP. 19620720 198703 1 015	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
18	Darmi C.S, S.Pd NIP. 19661231 198812 2 013	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
19	Muhammad Zamhari, S.Pd NIP. 19620727 198703 1 018	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
20	A.Patriani, S.Pd NIP. 19681231 199002 2 009	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
21	Sudhiarti, S.Pd NIP. 19690901 199412 2 008	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
22	Drs. Siddin NIP. 19581231 198603 1 238	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
23	Drs. Muhtar NIP. 19630701 198703 1 018	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
24	Syamsu Rijal, S.Pd NIP. 19700808 199703 1 008	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya

25	Ahmad Pathoni, S.Pd NIP. 19691210 199103 1 010	Pembina Tk. I, IV/b	Guru Madya
26	Ludia Siramba', S.Pd NIP. 19560912 198102 2 002	Pembina IV/a	Guru Madya
27	Harun T, S.Pd., M.M NIP. 19580422 198403 1 008	Pembina IV/a	Guru Madya
28	Dra. Fransiska BS NIP. 19610502 198801 2 003	Pembina IV/a	Guru Madya
29	Drs. Muh Mahsyam A NIP. 19581209 198303 1 010	Pembina IV/a	Guru Madya
30	Dra. Hj. Uswah M NIP. 19621231 199703 2 010	Pembina IV/a	Guru Madya
31	Saiful, S.Pd NIP. 19790517 200312 1 006	Pembina IV/a	Guru Madya
32	Sarullah, S.S NIP. 19731231 200312 1 021	Pembina IV/a	Guru Madya
33	Junaeni Sampe R.,S.Pd.,MM NIP. 19740730 200312 2 002	Pembina IV/a	Guru Madya
34	Sugiono Sibani, S.Pd NIP. 19680312 199303 1 011	Pembina IV/a	Guru Madya
35	Suriadi Longsong, S.Pd., M.Pd NIP. 19751218 200502 1 005	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
36	Mardianah, S.Pd NIP. 19791229 200502 2 004	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
37	Wahyuddin Kasim Sul, S.Pd NIP. 197906 12 200502 1 007	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
38	Sudirman, S.Ag., M.Pd NIP. 19710204 200604 1 014	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
39	Tenri Nyili Nawir, S.Pd NIP. 19770815 200604 1 024	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
40	Oktapina Pasinggi, ST NIP. 19760815 200604 2 011	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
41	Beniel Manuk Allo, S.Pd NIP. 19800910 200604 2 016	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
42	Nur Hikmah Abdul, S.Pd NIP. 19830421 200604 2 014	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
43	Sangka Ramina, S.Si NIP. 19720313 200604 1 005	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda

44	Alfaidah, S.Pd NIP. 19811212 200701 2 015	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
45	Drs. Alfius NIP. 19650423 200701 1 009	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
46	Eka Dharma N. G, S.Kom NIP. 19781225 200604 1 017	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
47	Ria Irawati, S.T NIP. 19751011 200801 2 007	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
48	Mugiarti, S.Pd NIP. 19770807 200804 2 003	Penata Tk. I, III/d	Guru Muda
49	Mawardi, S.Kom NIP. 19750801 200902 1 002	Penata III/c	Guru Muda
50	Takdir Kasim, S.Pd NIP. 19821221 200902 1 004	Penata III/c	Guru Muda
51	Diyah Susrini Wijiaji, S.Pd NIP. 19761211 200902 2 003	Penata III/c	Guru Muda
52	Rompe, SE NIP. 19720502 200902 1 002	Penata III/c	Guru Muda
53	Andi Rusfika, S.Sos NIP. 19750507 200902 2 005	Penata III/c	Guru Muda
54	Fatmawati, S.Sos NIP. 19760917 201001 2 009	Penata III/c	Pustakawan Muda
55	Erniati, S.Pd NIP. 19840724 200902 2 003	Penata, III/c	Guru Muda
56	Nur Hikmah Sidang, S.Si.,S.Pd NIP. 19861112 201001 2 038	Penata Muda Tk. I, III/b	Guru Pertama
57	Nirwana Nengsih, S.Kom NIP. 19840719 201001 2 026	Penata Muda Tk. I, III/b	Guru Pertama
58	Hasrianto Aena, S.Pd NIP. 19800713 201001 1 025	Penata Muda Tk. I, III/b	Guru Pertama
59	Karmi Pasanda, S.Pd NIP. 19850926 201001 2 030	Penata Muda Tk. I, III/b	Guru Pertama
60	Muhammad Asdar, S.Pd NIP. 19800525 201001 1 029	Penata Muda Tk. I, III/b	Guru Pertama
61	Heryawan Amiruddin, SE NIP. 19741002 201411 1 002	Pengatur Muda II/a	Guru
62	Rahmawati Syamsuddin, S.Pd NIP. 19841209 201411 2 001	Pengatur Muda II/a	Guru

63	Andi Ferdi, S.Pd.I		GTT
64	Hanisa, S.Pd		GTT
65	We Ode Widya W. A., S.Pd		GTT
66	Andi Suciati, S.Pd		GTT
67	Wirawansyah Nahar, S.Pd		GTT
68	Irwandi, S.Pd		GTT
69	Nida Wahyuni, S.Pd		GTT
70	Drs. Alimin		GTT
71	Rendi Alimus, S.Pd		GTT
72	Muh. Kasim, S.Pd		GTT

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Palopo, 29 September 2017

Tabel 4.3 Nama-Nama Staf Tata Usaha SMA Negeri 1 Palopo

No	Nama/NIP	Gol Ruang
1	Hj. Rahmatiah, S.Sos NIP. 19660626 198603 2 020	Penata Tk.1, III/d
2	Harisah, S.Sos NIP. 19670617 200701 2 006	Penata Muda Tk.1, III/b
3	Kadek Sudantri, S.Pd NIP. 19860611 200901 2 006	Penata Muda Tk.1, III/b
4	St. Zaenab, S.AN NIP. 19691223 200701 2 019	Penata Muda, III/a
5	Riski Kurniawan Takdir, SE NIP. 19830410 201409 1 002	Pengatur II/c
6	Rahmi, S.AN NIP. 19820318 201411 2 001	Pengatur Muda II/a
7	St. Marwah, S.Pd	Honor PTT
8	Sitti Arhami Arsyad	Honor PTT
9	M. Said	Honor PTT
10	Kaso	Honor PTT
11	Sinar	Honor PTT
12	Ruttiana	Honor PTT
13	Sabran	Honor PTT

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Palopo, 29 September 2017

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa secara kuantitas guru SMA Negeri 1 Palopo sudah cukup memadai, tinggal bagaimana masing-masing guru tersebut mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal. Guru sebagai pendidik atau pengajar merupakan faktor yang sangat mempengaruhi dan menentukan kesuksesan usaha pendidikan.

c. Keadaan Siswa Kelas X IIS 3 di SMA Negeri 1 Palopo

Dari hasil kegiatan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti menyajikan besarnya jumlah siswa kelas X IIS 3 yang terdapat di SMA Negeri 1 Palopo sebagai berikut:

Tabel 4.4 Nama-Nama Siswa Kelas X IIS 1 SMA Negeri 1 Palopo

No.	Nama
1	Achril Faril
2	Ade Batti'
3	Alfianto Dwi Putra
4	Amanda Azhary
5	Anhita Ruso Pasande
6	Daud Adityawardana Topal Sima
7	Deris Siana Timbang
8	Ema Reziayana
9	Feny Febriani
10	Frangki Rusdi
11	Haikal Wirayudha
12	Indri Ayu Anggraini
13	Ismi Kamila
14	Kelvin Amos Langngo
15	Kristin Indah Artinurun
16	Misna
17	Muh. Razak
18	Naldo. P
19	Nurfadillah
20	Putri Amelia
21	Ray Gino Armando Rukban

22	Satria Pratama Putra
23	Shapna Pratiwi
24	Syafira Yulliasirah Taslim
25	Syifa Dhiya Ainiyyah
26	Tiara
27	Triarga Junior Hutahaeen
28	Viga Perlis
29	Welty Ahaziah
30	Wita Anggraeni
31	Fernando D. Ande
32	Gita Virginia

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Palopo, 29 September 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo sebanyak 32 orang siswa.

d. Sarana dan prasarana di SMA Negeri 1 Palopo\

Sarana dan prasarana merupakan hal terpenting dalam menentukan kelancaran proses belajar mengajar. Keadaan sarana dan prasarana yang baik dan layak memungkinkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan aman dan nyaman untuk memahami pelajaran yang diberikan. Berikut ini tabel keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 1 Palopo yaitu:

Tabel 4.5 Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Palopo

No	Nama Ruangan	Keadaan			
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah
1	Ruang Kelas	32	-	-	32
2	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
3	Ruang Guru	1	-	-	1
4	Ruang Perpustakaan	-	-	1	1
5	Ruang Komputer	2	-	-	2
6	Laboratorium Biologi	-	1	-	1
7	Laboratorium Fisika	-	-	1	1

8	Laboratorium Kimia	-	-	1	1
9	Laboratorium Bahasa	-	1	-	1
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1
11	Lapangan Tennis	-	-	1	1
12	Lapangan Volly	-	-	1	1
13	Lapangan Basket	1	-	-	1
14	Mushollah	1	-	-	1
15	Kamar Mandi/ WC Siswa	8	-	-	8
16	Kamar Mandi/ WC Guru	2	-	-	2
17	Kamar Mandi/WC Kepsek	1	-	-	1
18	Kamar Mandi/ WC Tata Usaha	-	1	-	1
19	Ruang UKS	-	1	-	1
20	Ruang Koperasi	-	1	-	1
21	Gudang	1	-	2	3
22	Lapangan Bulu Tangkis	-	-	1	1

Sumber : Bagian Tata Usaha SMA Negeri 1 Palopo, 29 September 2017

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana dapat berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Palopo, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran, begitupun sebaliknya sarana dan prasarana yang standar minimal tidak akan mendukung kesuksesan proses belajar mengajar, bahkan besar kemungkinan bisa menghambat.

2. Analisis Validitas dan Reliabilitas

Sebelum instrument tes digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas yang digunakan untuk menguji kelayakan sebuah instrumen yang akan digunakan.

a. Hasil Analisis uji Validitas

Sebelum instrumen diberikan ke responden, terlebih dahulu peneliti meminta kepada dua dosen dan satu guru untuk memberikan penilaian terhadap instrumen yang dikembangkan. Penilaian dilakukan oleh tiga validator yang cukup ahli atau berpengalaman dalam menilai isi dari instrumen yang akan digunakan. Adapun ketiga validator tersebut yaitu:

Tabel 4.6 Nama Validator Angket Motivasi Belajar Matematika

No	Nama	Pekerjaan
1	Nursupiamin, S.Pd., M.Pd.	Dosen Matematika IAIN Palopo
2	Muh. Hajarul Aswad A., S.Pd., M.Si.	Dosen Matematika IAIN Palopo
3	Darmi C., S.Pd.	Guru Matematika SMA N 1 Palopo

Dalam penelitian ini, untuk menguji valid tidaknya tes (*Instrument*) penelitian digunakan rumus *Aiken's* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7: Hasil Uji Validitas Tes Angket Motivasi Belajar Matematika Oleh Ahli

No.	Aspek yang dinilai	Nilai			Σs	V
		V1	V2	V3		
1	Petunjuk lembar angket dinyatakan dengan jelas.	4	3	4	2,67	0,3
2	Kesesuaian pernyataan / pertanyaan dengan indikator.	3	3	4	2,33	0,26
3	Menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.	3	3	3	2	0,22
4	Menggunakan pernyataan yang komunikatif.	3	3	4	2,33	0,26

Nilai V (*Aiken's*) untuk item pertama diperoleh dari $V = \frac{2,67}{3(4-1)} = 0,3$

begitu pula dengan item kedua dan seterusnya. Nilai koefisien *Aiken's* berkisar antara 0 – 1. Koefisien sebesar 0,3 (item pertama) dan lainnya ini sudah dianggap memiliki validitas isi yang memadai (*Valid*).

b. Uji Reliabilitas Instrument

Setelah divalidasi dan mendapatkan item-item yang valid, selanjutnya instrument tersebut dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas dilakukan dengan membuang item yang tidak valid dan menguji kembali item yang valid untuk mengetahui apakah item yang valid tersebut reliabel atau tidak. Untuk jumlah data (n) = 32 dan taraf signifikansi 0,05 diperoleh r kritis *product moment* sebesar 0,361 dan hasil uji reliabilitas instrument dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil *Cronbach's Alpha*

Cronbach Alpha	N of Items
,762	4

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa angket motivasi diperoleh nilai alpha sebesar 0,762. Karena nilai alpha pada anket motivasi lebih besar dari r kritis *product moment*, maka anket motivasi tersebut reliabel.

3. Analisis Statistik Deskriptif

a. Deskriptif Hasil Penelitian Siklus I

1) Pertemuan Pertama

a) Kegiatan Awal

Sebelum pembelajaran guru 2 menjelaskan tentang *team teaching* yang akan diterapkan selama proses pembelajaran matematika berlangsung, kemudian setelah itu guru 2 menyampaikan tata cara siswa melakukan kegiatan pembelajaran tersebut.

Selanjutnya, guru 2 menyampaikan kepada siswa bahwa pada pertemuan sekarang akan membahas tentang identitas trigonometri dengan indikator keberhasilan siswa mampu menyebutkan beberapa identitas dasar dan menuliskan

kembali bukti identitas dasar. Guru 2 bertanya kepada siswa “sudah belajar tentang identitas dasar belum?, dan sebagian besar siswa menjawab belum, karena kemarin belum diberi tahu materi selanjutnya tentang apa juga belum dibagikan *teaching materialnya*. Lalu guru 1 dan guru 2 membagikan *teaching material*. Setiap siswa menerima satu *teaching material*. Siswa langsung membuka dan membacanya.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru 1 menyampaikan pengarahannya umum mengenai persoalan utama yang akan dikaji yaitu pengetahuan dasar materi pelajaran identitas trigonometri, yakni:

Tabel 4.9 Sudut Istimewa Identitas Trigonometri

Sudut	0	30	45	60	90
Sin	0	$\frac{1}{2}$	$\frac{1}{2}\sqrt{2}$	$\frac{1}{2}\sqrt{3}$	1
Cos	1	$\frac{1}{2}\sqrt{3}$	$\frac{1}{2}\sqrt{2}$	$\frac{1}{2}$	0
Tan	0	$\frac{1}{3}\sqrt{3}$	1	$\sqrt{3}$	-

$$\sin \alpha = \frac{\text{depan}}{\text{miring}}$$

$$\cos \alpha = \frac{\text{samping}}{\text{miring}}$$

$$\tan \alpha = \frac{\text{depan}}{\text{samping}}$$

Dalam matematika, kesamaan yang memuat bentuk trigonometri dan berlaku untuk sembarang sudut yang diberikan disebut identitas trigonometri. Identitas trigonometri dasar yang digunakan untuk membuktikan identitas – identitas trigonometri yang lain sebagai berikut.

$\tan x = \frac{\sin x}{\cos x}$ $\cos^2 x + \sin^2 x = 1$	$\sin x = \cos x \cdot \tan x$ $\cos x = \frac{\sin x}{\tan x}$ $\sin^2 x = 1 - \cos^2 x$ $\cos^2 x = 1 - \sin^2 x$	$\sin(90^\circ - \alpha) = \cos \alpha$ $\cos(90^\circ - \alpha) = \sin \alpha$
--	---	---

Setelah menerima pemahaman konsep yang dijelaskan guru 1, siswa kemudian dibagi menjadi delapan kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 siswa dengan kemampuan siswa yang heterogen. Guru 2 telah menuliskan daftar anggota kelompok pada *white board*. Kemudian guru 2 meminta siswa membaca materi identitas trigonometri pada *teaching material*.

Guru 1 dan guru 2 membimbing siswa berdiskusi. Beberapa siswa dari perwakilan tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, ditanggapi oleh siswa kelompok lain, dan guru 1 membimbing siswa menuju jawaban yang benar. Setelah dibahas bersama, kegiatan belajar dilanjutkan dengan latihan soal. Siswa mengerjakan latihan soal pada *teaching material*. Guru 1 dan guru 2 berkeliling dan memberikan pengarahan kepada kelompok siswa yang mengajukan pertanyaan saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal. Untuk membangkitkan keaktifan siswa, guru 1 dan guru 2 meminta siswa perwakilan dari kelompoknya untuk menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Kemudian dibahas bersama-sama dengan bimbingan guru 2.

c) Penutup

Sebagai penutup, guru 2 memberikan tugas terstruktur yang harus dikerjakan siswa di rumah. Guru 2 mengkomunikasikan kembali kepada siswa untuk mempelajari materi pertemuan selanjutnya yaitu tentang menggunakan beberapa identitas dasar untuk membuktikan identitas trigonometri lainnya

2) Pertemuan Kedua

a) Kegiatan awal

Pada kegiatan awal pembelajaran, diawali dengan guru 1 membuka pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa dan dilanjutkan dengan mencocokkan tugas terstruktur. Dan dilakukan pembahasan mengenai soal yang sulit. Kemudian menyampaikan kepada siswa pada pertemuan kali ini akan membahas tentang menggunakan beberapa identitas dasar untuk membuktikan identitas trigonometri lainnya yang akan disampaikan oleh guru 2.

b) Kegiatan inti

Setelah kegiatan awal dan dilakukan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti. Guru 2 menyampaikan pengarahannya umum mengenai materi yakni:

Ada banyak cara untuk membuktikan kebenaran suatu identitas trigonometri, di antaranya sebagai berikut.

1. Menyederhanakan ruas kiri menjadi sama dengan ruas kanan.
2. Menyederhanakan ruas kanan menjadi sama dengan ruas kiri.
3. Menyederhanakan kedua ruas menjadi bentuk yang sama.
4. Menurunkan dari atau ke bentuk yang sudah pasti berlaku.

Selanjutnya, lengkapi isian berikut untuk membuktikan kebenaran identitas trigonometri.

Buktikan kebenaran identitas $\frac{\sin x}{1-\cos x} = \frac{1+\cos x}{\sin x}$

Cara 1:

Cara 2:

$$\begin{aligned}
 \text{Ruas kiri} &= \frac{\sin x}{1-\cos x} \times \frac{1+\cos x}{1+\cos x} \\
 &= \frac{\sin x (1+\cos x)}{1-\cos^2 x} \\
 &= \frac{\cancel{\sin x} (1+\cos x)}{\sin^2 x} \\
 &= \frac{1+\cos x}{\sin x}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Ruas kanan} &= \frac{1+\cos x}{\sin x} \times \frac{1-\cos x}{1-\cos x} \\
 &= \frac{1-\dots\dots}{\sin x (1-\dots\dots)} \\
 &= \frac{\dots\dots}{\sin x (1-\dots\dots)} \\
 &= \frac{\dots\dots}{1-\cos x}
 \end{aligned}$$

= ruas kanan (terbukti)

Cara 3:

$$\begin{aligned}
 \text{Ruas kiri} &= \frac{\sin x}{1-\cos x} \times \frac{\dots\dots}{1+\cos x} = \frac{\sin x (\dots\dots)}{1-\cos^2 x} = \frac{\sin x (\dots\dots)}{\dots\dots} = \frac{1+\dots\dots}{\sin x} \\
 \text{Ruas kanan} &= \frac{1+\cos x}{\sin x} \times \frac{\dots\dots}{\sin x} = \frac{(1+\cos x)\dots\dots}{\sin^2 x} = \frac{1+\dots\dots}{\sin x}
 \end{aligned}$$

Cara 4:

Turunkan dari identitas $\cos^2 x + \sin^2 x = 1$.

$$\cos^2 x + \sin^2 x = 1$$

$$\text{➤ } \sin^2 x = 1 - \dots\dots$$

$$\text{➤ } \sin x \cdot \sin x = (1 - \dots\dots)(1 + \dots\dots)$$

$$\text{➤ } \frac{\sin x}{1-\dots\dots} = \frac{1+\dots\dots}{\sin x}$$

Siswa diminta untuk bergabung dengan kelompoknya masing-masing.

Setelah itu siswa menyelesaikan identitas trigonometri dengan menggunakan beberapa identitas dasar untuk membuktikan identitas trigonometri lainnya pada *teaching material*.

Guru 1 dan guru 2 bertugas membimbing siswa berdiskusi. Untuk memantapkan penguasaan materi pada siswa, guru 1 memberikan penjelasan di depan kelas disertai tanya jawab. Guru 2 bertugas menjelaskan kepada siswa di belakang.

Setelah didiskusikan bersama oleh masing-masing kelompok, salah satu siswa perwakilan dari kelompoknya mempresentasikan hasil pekerjaannya. Kemudian dilanjutkan dengan latihan soal. Masing-masing siswa bekerja sama dalam kelompoknya mengerjakan latihan soal pada *teaching material*.

Guru 1 dan guru 2 berkeliling dan memberikan pengarahan kepada kelompok siswa yang mengajukan pertanyaan saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal.

Kelompok yang sudah selesai kemudian mempresentasikannya diikuti dengan pembahasan bersama oleh guru 2 yang membimbing siswa pada jawaban yang benar.

c) Penutup

Sebagai penutup, guru 2 secara singkat membimbing siswa untuk menyimpulkan materi tentang menyelesaikan persamaan kuadrat dengan cara memfaktorkan, serta memberikan tugas terstruktur yang harus dikerjakan siswa di rumah dan mengkomunikasikan kembali kepada siswa untuk mempelajari materi pertemuan selanjutnya yaitu tentang menyelesaikan persamaan kuadrat dengan cara melengkapkan kuadrat. Sepuluh menit terakhir digunakan untuk mengisi angket motivasi belajar matematika.

3) Hasil Tindakan Siklus I

a) Hasil Observasi Siklus I

Kegiatan observer terhadap aktivitas guru dibantu oleh seorang observer untuk mempermudah agar penelitian lebih objektif. Observernya yaitu teman sejawat dari peneliti.

(1) Hasil observasi aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru dari observasi pada siklus I dirangkum secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 4.10 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

No	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II
a.	Pendahuluan	15	14
b.	Kegiatan Inti	20	23
c.	Kegiatan Penutup	15	16
Jumlah		50	53
Total		56	
Persentasi Aktivitas Guru (%)		89,29	94,64
		91,96%	

Berdasarkan tabel 4.10 diperoleh kesimpulan bahwa persentasi aktivitas guru pada siklus I dengan menggunakan *team teaching* model *supported instruction* dipadukan dengan model *monitoring teacher* terus mengalami peningkatan pada pertemuan kedua hingga 94,64%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru ini masih tergolong kategori "baik sekali" dengan interval skor $80\% < KT \leq 100\%$. Seperti pada lampiran 4.4.

(2) Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dari observer pada siklus I dirangkum secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 4.11 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

No	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II
a.	Pendahuluan	112	120
b.	Kegiatan Inti	168	168
c.	Kegiatan Penutup	120	120
Rata-rata		28,5714	29,1429
Jumlah Siswa		32	
Persentasi Aktivitas Siswa (%)		89,29	91,07
		90,18%	

Berdasarkan tabel 4.11 diperoleh kesimpulan bahwa persentasi aktivitas siswa pada siklus I dengan menggunakan *team teaching* model *supported instruction* dipadukan dengan model *monitoring teacher* terus mengalami peningkatan pada pertemuan kedua hingga 91,07%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru ini masih tergolong kategori ”baik sekali” dengan interval skor $80\% < KT \leq 100\%$. Seperti pada lampiran 4.4.

b) Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I

Pada akhir siklus I dilaksanakan pengisian angket motivasi belajar siswa siklus I. Adapun rekapitulasi angket motivasi belajar siswa siklus I pada siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek-aspek yang diamati	Persentase	Kategori
1.	Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	68%	Baik

2.	Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).	62%	Baik
3.	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.	71,25%	Baik
4.	Lebih senang bekerja mandiri.	63%	Baik
5.	Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).	71,75%	Baik
6.	Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	70,50%	Baik
7.	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.	71%	Baik
8.	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.	58,25%	Cukup
Persentase Total		66,91%	Baik

Berdasarkan hasil angket diperoleh data jumlah perolehan rata-rata tingkat motivasi siswa pada siklus 1 sebesar 66,91% dengan kategori baik. Seperti pada lampiran 5.5. Dari hasil tersebut dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai) sebesar 68% dengan kategori baik.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya) sebesar 62% dengan kategori baik.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah sebesar 71,25% dengan kategori baik.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri sebesar 63% dengan kategori baik.

- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif) sebesar 71,75% dengan kategori baik.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) sebesar 70,50% dengan kategori baik.
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu sebesar 71% dengan kategori baik.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal sebesar 58,25% dengan kategori cukup.

4) Evaluasi dan Refleksi Siklus I

a) Evaluasi terhadap proses mengajar

Setelah selesai pelajaran, guru 1 dan guru 2 melakukan evaluasi dan refleksi dengan cara diskusi bersama terhadap proses mengajar. Adapun kegiatan diskusi sebagai berikut.

(1) Evaluasi pertemuan pertama

Diskusi dilakukan di dalam ruang kelas matematika setelah seluruh siswa meninggalkan kelas. Guru 1 memberikan kritikan kepada guru 2 bahwa dalam penyampaian materi di depan kelas, suara guru 2 dirasa kurang keras, sehingga para siswa yang duduk di barisan belakang tidak memperhatikan. Saran dari guru 1 kepada guru 2 yakni agar dalam mengajar hendaklah selalu semangat agar peserta didik menjadi lebih bergairah dalam belajar. Sedangkan

guru 2 memberikan saran kepada guru 1, bahwa setelah pembelajaran usai, agar guru 1 selalu mengumumkan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya, agar siswa mempelajarinya di rumah, sehingga pada waktu proses pembelajaran di kelas berlangsung, walaupun siswa belum paham, tetapi sudah mempunyai bayangan dan akhirnya tidak banyak mengalami kebuntuan.

(2) Evaluasi pertemuan kedua

Diskusi dilaksanakan di ruang matematika, setelah seluruh siswa meninggalkan ruangan. Pada tahap awal tidak sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat, karena guru 2 datang terlambat, karena ada perubahan jadwal yang belum diketahui guru 2. Selanjutnya tidak ada kritik dari guru 1 maupun dari guru 2, karena kegiatan mengajar sudah bagus.

b) Refleksi terhadap proses pembelajaran

Berdasarkan hasil pembelajaran, guru anggota tim (guru 1 dan guru 2) menyimpulkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran menggunakan *team teaching* yang perlu dilakukan perbaikan. Beberapa hambatan itu antara lain:

- a) Kurang adanya persiapan materi pada siswa sehingga dalam memahami pelajaran masih kurang optimal dan masih belum benar-benar menguasai materi. Hal ini karena siswa tidak mempelajari dahulu materi yang akan diajarkan.
- b) Ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan pembahasan guru. Hal ini karena mereka tidak paham dengan penjelasan guru dan putus asa.

- c) Suasana kelas menjadi gaduh pada saat tanya jawab berlangsung. Siswa berebut meminta penjelasan dari guru tanpa menghiraukan ketertiban dalam bertanya.

Berdasarkan hasil observasi keterlaksanaan *team teaching* dalam pembelajaran matematika pada siklus I, sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, yakni guru sebesar 91,96% dan siswa sebesar 90,18%. Tetapi jumlah perolehan rata-rata tingkat motivasi siswa yang diperoleh dari hasil angket pada siklus 1 belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian, karena persentase motivasi sebesar 66,91% dengan kategori baik. Maka harus diadakan perbaikan pada siklus berikutnya.

Dari permasalahan-permasalahan yang timbul, kemudian guru 1 beserta guru 2 merencanakan langkah-langkah perbaikan yang akan diterapkan dalam siklus II, yaitu:

- a) Menyampaikan manfaat mempelajari terlebih dahulu materi yang akan diajarkan pertemuan berikutnya, yakni agar siswa lebih paham setelah mendapatkan penjelasan di kelas. Sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dan tidak mengalami kebuntuan.
- b) Agar siswa tertarik berperan aktif dalam pembelajaran, siswa akan diberikan *reward* berupa nilai tambahan sehingga siswa terdorong untuk lebih memperhatikan pembahasan di kelas.
- c) Memberikan peraturan tata tertib dan kesopanan dalam mengajukan pertanyaan.

b. Deskriptif Hasil Penelitian Siklus II

1) Pertemuan Pertama

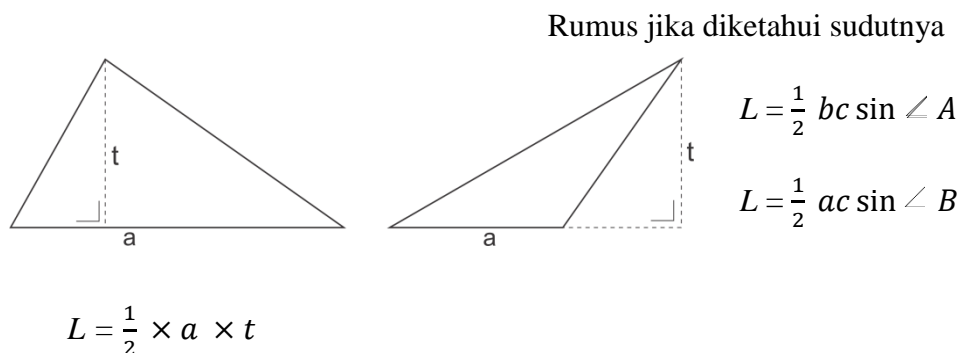
a) Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pembelajaran, diawali dengan guru 1 membuka pembelajaran, memberikan motivasi kepada siswa dilanjutkan dengan mencocokkan tugas terstruktur. Kemudian guru 2 menyampaikan tujuan pembelajaran serta kompetensi dasar yang berkaitan dengan materi pembelajaran yakni tentang menyebutkan rumus luas segitiga dengan menggunakan aturan sinus. Sebelum memasuki materi tersebut, siswa mengingat kembali materi sebelumnya dengan bimbingan guru. Guru 1 menambahkan, bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa diharapkan aktif karena ada tambahan nilai keaktifan siswa. Dan pada waktu tanya jawab berlangsung siswa diharapkan tertib dan sopan.

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru 1 menyampaikan materi tentang menyebutkan rumus luas segitiga dengan menggunakan aturan sinus.:

Di SMP Anda sudah mengenal rumus luas segitiga.



Setelah itu siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing dan membaca materi pada *teaching material* serta berdiskusi dengan kelompoknya.

Selama siswa berdiskusi, para guru bertugas membimbing dan mengawasi. Setelah tanya jawab selesai dilanjutkan dengan latihan soal. Siswa mengerjakan latihan soal pada *teaching material*. Guru 1 dan guru 2 berkeliling dan memberikan pengarahan kepada siswa yang mengajukan pertanyaan saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal. Setelah selesai, untuk membangkitkan keaktifan siswa, guru meminta salah satu perwakilan dari masing-masing kelompok siswa untuk menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Tampak para siswa berebut ingin mengerjakannya. Kemudian dibahas bersama-sama.

c) Penutup

Sebagai penutup, guru 1 secara singkat membimbing siswa untuk menyimpulkan materi tentang menyelesaikan persamaan kuadrat dengan cara melengkapkan kuadrat, serta memberikan tugas terstruktur yang harus dikerjakan siswa di rumah. Guru 2 mengkomunikasikan kembali kepada siswa untuk mempelajari materi pertemuan selanjutnya yaitu tentang menentukan luas segitiga dengan menggunakan aturan sinus.

2) Kegiatan awal

a) Pertemuan Kedua

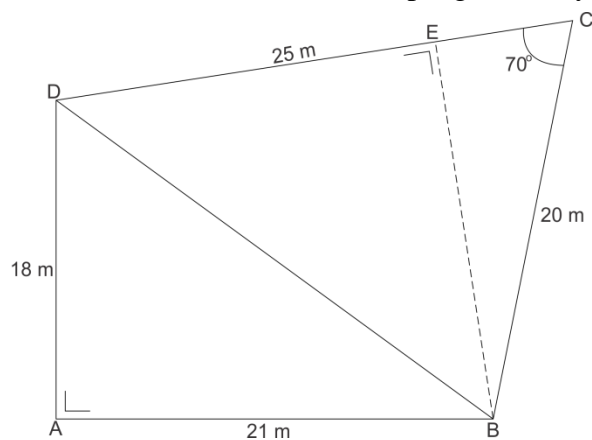
Pada kegiatan awal pembelajaran, diawali dengan guru 1 membuka pembelajaran serta memotivasi siswa, dan dilanjutkan dengan mencocokkan dan

membahas tugas terstruktur. Setelah kegiatan awal dan dilakukan tanya jawab, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan inti

b) Kegiatan inti

Pada kegiatan inti guru 2 menyampaikan materi tentang menentukan luas segitiga dengan menggunakan aturan sinus.

Sketsa sawah beserta hasil pengukurannya.



$$\sin \angle C = \frac{BE}{BC}$$

$$BE = BC \sin \angle C$$

$$\begin{aligned} L_{ABD} &= \frac{1}{2} \times AB \times AD \\ &= \frac{1}{2} \times 21 \times 18 = 189 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} L_{BCD} &= \frac{1}{2} \times CD \times BE \\ &= \frac{1}{2} \times CD \times BC \sin C \\ &= \frac{1}{2} \times 25 \times 20 \sin 70^\circ \\ &= 250 \times 0,9397 \\ &= 234,925 \end{aligned}$$

$$L = L_{ABD} + L_{BCD} = 189 + 234,925 = 423,925$$

Jadi, luas sawah sekitar 424 m²:

Setelah itu siswa bergabung dengan kelompok masingmasing, membaca materi pada *teaching material* dan berdiskusi dengan kelompoknya. Selama siswa berdiskusi, para guru bertugas membimbing dan mengawasi.

Setelah tanya jawab selesai dilanjutkan dengan latihan soal. Siswa mengerjakan latihan soal pada *teaching material*. Guru 1 dan guru 2 berkeliling dan memberikan pengarahan kepada siswa yang mengajukan pertanyaan saat menemukan kesulitan dalam mengerjakan soal. Setelah selesai, untuk membangkitkan keaktifan siswa, guru meminta siswa perwakilan kelompok untuk menuliskan hasil pekerjaannya di depan kelas. Tampak para siswa berebut ingin mengerjakannya.

c) Penutup

Sebagai penutup, guru 2 secara singkat membimbing siswa untuk menyimpulkan materi tentang menentukan luas segitiga dengan menggunakan aturan sinus, serta memberikan tugas terstruktur yang harus dikerjakan siswa di rumah dan mengkomunikasikan kembali kepada siswa untuk mempelajari materi pertemuan selanjutnya. Sepuluh menit terakhir digunakan untuk mengisi angket motivasi belajar matematika.

3) Hasil Tindakan Siklus II

a) Hasil Observasi Siklus II

(1) Hasil observasi aktivitas guru

Hasil observasi aktivitas guru dari observasi pada siklus II dirangkum secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 4.13 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus II

No	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II
a.	Pendahuluan	16	16
b.	Kegiatan Inti	21	23

c.	Kegiatan Penutup	15	16
Jumlah		52	55
Total		56	
Persentasi Aktivitas Guru (%)		92,86	98,21
		95,54%	

Berdasarkan tabel 4.13 diperoleh kesimpulan bahwa persentasi aktivitas guru pada siklus II dengan menggunakan *team teaching* model *supported instruction* dipadukan dengan model *monitoring teacher* terus mengalami peningkatan pada pertemuan kedua hingga 98,21%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru ini masih tergolong kategori ”baik sekali” dengan interval skor $80\% < KT \leq 100\%$. Seperti pada lampiran 4.5.

(2) Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa dari observasi pada siklus II dirangkum secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 4.14 Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

No	Aktivitas Guru	Pertemuan	
		I	II
a.	Pendahuluan	120	128
b.	Kegiatan Inti	176	184
c.	Kegiatan Penutup	120	128
Jumlah		29,71	31,43
Jumlah Siswa		32	
Persentasi Aktivitas Siswa (%)		92,86	98,21
		95,54%	

Berdasarkan tabel 4.14 diperoleh kesimpulan bahwa persentasi aktivitas siswa pada siklus II dengan menggunakan *team teaching* model *supported instruction* dipadukan dengan model *monitoring teacher* terus mengalami peningkatan pada pertemuan kedua hingga 98,21%. Berdasarkan kriteria keberhasilan tindakan, aktivitas guru ini masih tergolong kategori ”baik sekali” dengan interval skor $80\% < KT \leq 100\%$. Seperti pada lampiran 4.5.

b) Hasil Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

Pada akhir siklus II dilaksanakan pengisian angket motivasi belajar siswa siklus II. Adapun rekapitulasi angket motivasi belajar siswa siklus II pada siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Perhitungan Skor Angket Motivasi Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek-aspek yang diamati	Persentase	Kategori
1.	Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).	84%	Baik Sekali
2.	Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).	82,50%	Baik Sekali
3.	Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.	85,50%	Baik Sekali
4.	Lebih senang bekerja mandiri.	84,25%	Baik Sekali
5.	Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif).	87,50%	Baik Sekali

6.	Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).	86,50%	Baik Sekali
7.	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.	87,50%	Baik Sekali
8.	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.	84,75%	Baik Sekali
Persentase Total		85,25%	Baik Sekali

Berdasarkan hasil angket diperoleh data jumlah perolehan rata-rata tingkat motivasi siswa pada siklus I sebesar 66,91% dengan kategori baik kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85,25% dengan kategori baik sekali. Seperti pada lampiran 5.6. Dari hasil tersebut dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu:

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai) sebesar 84% dengan kategori baik sekali.
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya) sebesar 82,50% dengan kategori baik sekali.
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah sebesar 85,50% dengan kategori baik sekali.
- 4) Lebih senang bekerja mandiri sebesar 84,25% dengan kategori baik sekali.
- 5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif) sebesar 87,50%% dengan kategori baik sekali.
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) sebesar 86,50%% dengan kategori baik sekali.

- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu sebesar 87,50% dengan kategori baik sekali.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal sebesar 84,75% dengan kategori baik sekali.

4) Refleksi Siklus II

a) Refleksi terhadap proses mengajar

(1) Refleksi hari pertama

Pada tahap refleksi kali ini, guru 1 memberikan saran kepada guru 2 bahwa siswa yang tidak memperhatikan pelajaran diberikan pertanyaan dan langsung ditegur. Pemberian pertanyaan ini cenderung membuat siswa menjadi lebih memperhatikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru 2 tidak memberikan saran ataupun kritik kepada guru 1 karena guru 1 sudah bagus dalam mengajar.

(2) Refleksi hari kedua

Refleksi kali ini tidak ada saran maupun kritikan dari guru 1 maupun guru 2. Karena kegiatan mengajar sudah bagus dan proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat.

b) Refleksi terhadap proses pembelajaran

Pada pembelajaran matematika dengan pelaksanaan *team teaching* dapat dikatakan berjalan secara optimal. Kenyataan ini terlihat dari aktivitas siswa yang cukup tinggi dibandingkan siklus sebelumnya. Indikator yang dapat dijadikan pedoman adalah meningkatnya motivasi siswa mencapai standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran matematika pada siklus II, setiap awal pembelajaran guru selalu melakukan apersepsi untuk memotivasi siswa. Siswa pun telah mempelajari terlebih dahulu materi sehingga persiapan siswa lebih matang. Selama kegiatan pembelajaran, guru selalu menciptakan situasi kondusif. Hal ini terlihat setiap kegiatan inti pembelajaran, guru dapat mengelola kelas dengan baik. Setelah guru memberikan tugas kepada siswa, secara bergiliran guru dan peneliti mengamati dan memberikan bimbingan. Selanjutnya pada kegiatan penutup guru merangkum materi dan mengklarifikasi pelajaran sebagai penguatan dan melakukan tanya jawab. Kemudian siswa diberikan tugas terstruktur untuk dikerjakan di rumah dan dicocokkan serta dibahas untuk pertemuan berikutnya.

Pada pelaksanaan siklus II ini, melalui tugas yang diberikan, siswa terlibat secara aktif dan dapat menguasai materi yang diberikan dengan lebih baik. Aktivitas siswa sangat tinggi, dibandingkan dengan siklus sebelumnya, sehingga mempengaruhi prestasi belajar dan perilaku sesuai dengan yang diharapkan. Hasil pengamatan menunjukkan suasana pembelajaran lebih terfokus pada upaya siswa menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis dalam upaya menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selama pembelajaran berlangsung, suasana kelas sangat ramai oleh tanya-jawab antar siswa dan juga antara siswa dengan guru. Tetapi guru dan peneliti dapat mengkondisikan kelas agar tidak gaduh dan pelayanan secara individu pada siswa terpenuhi.

Analisis dan refleksi siklus II menunjukkan indikator keberhasilan siswa sudah terpenuhi. Artinya bahwa pelaksanaan pembelajaran matematika sudah

sesuai ketentuan yaitu dengan menggunakan metode *team teaching* dan persentase rata-rata hasil observasi mencapai 95%. Serta rata-rata persentase motivasi belajar matematika siswa secara keseluruhan berada pada kategori baik sekali. Maka, tidak perlu adanya siklus selanjutnya.

B. Pembahasan

Pada penelitian ini, pelaksanaan *team teaching* pada pembelajaran matematika dipandang telah memberikan kontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo. Siswa yang semula menunjukkan sikap tidak berminat dan kurangnya motivasi pada pelajaran matematika seperti: masuk kelas terlambat, selalu gaduh, tidak memperhatikan guru, cepat menyerah dalam menyelesaikan soal karena guru tidak dapat membimbing siswa secara individual.

Tahap awal pelaksanaan *team teaching* yakni guru yang tergabung dalam tim bersama-sama menyusun perencanaan yang matang. Meliputi pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pemilihan metode, pemahaman materi dan isi pembelajaran, serta pembagian peran dan tanggung jawab secara jelas.

Pada tahap inti semua guru yang tergabung dalam tim berada di dalam kelas dengan posisi dan tugas yang telah diatur dalam perencanaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika ini digunakan *team teaching* model *supported instruction* dipadukan dengan model *monitoring teacher*. Dimana *supported instruction* adalah bentuk *team teaching* dengan salah seorang guru menyampaikan materi pelajaran, sedangkan guru lainnya melakukan kegiatan

tindak lanjut dari materi yang telah disampaikan rekan satu timnya tersebut. Sedangkan model *monitoring teacher* adalah bentuk *team teaching* dengan salah seorang guru melakukan pembelajaran di kelas, sedangkan yang lainnya berkeliling untuk memonitor perilaku dan kemajuan siswa.

Pendekatan yang digunakan adalah metode *cooperative learning* tipe belajar bersama (*learning together*). Dalam *learning together*, para siswa dibagi dalam kelompok belajar yang terdiri atas empat orang siswa yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam kelompok mereka untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok telah menguasai pelajaran.

Setelah pembelajaran usai, guru anggota tim melakukan refleksi dengan cara diskusi bersama mengenai pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar diperoleh berbagai rumusan perbaikan yang tepat untuk pembelajaran berikutnya.

Pembelajaran dengan *team teaching* akan membuat siswa bebas meminta pelayanan dalam memecahkan masalah dan mendiskusikannya tanpa adanya batasan-batasan yang biasa mereka temui dalam kegiatan belajar reguler. Pendekatan individu lebih ditekankan untuk membantu meringankan beban mental siswa sehingga mereka tidak merasa takut untuk mengemukakan persoalan yang mereka hadapi dan bebas mengekspose keingintahuan mereka.

Pendekatan yang dipilih oleh guru anggota tim yakni menggunakan metode *learning together*. Dengan pendekatan ini akan memberikan semangat bagi siswa karena metode ini berwujud tim-tim dan divisi yang akan bekerja sama

untuk memajukan kelompok tim dan individu dalam pengetahuan dan keterampilan. Metode ini memberikan aktivitas dalam belajar karena pada prinsipnya belajar adalah proses kegiatan seseorang untuk membangun pengertian dan pengetahuan, serta perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Jadi dengan *learning together* motivasi dari dalam dan luar dapat terbentuk bersamaan, dan sesuai dengan strategi yang digunakan yaitu *team teaching* yang memungkinkan untuk mengontrol tiap-tiap kelompok siswa dalam proses pembelajaran matematika.

Pada siklus I hasil observasi aktivitas guru mencapai 91,96%. Pada pendahuluan aktivitas guru mengalami penurunan dari 15 ke 14 karena disebabkan guru tidak konsisten dalam menyampaikan indikator pencapaian kompetensi dan memotivasi siswa belajar, pada kegiatan inti mengalami peningkatan dari 20 ke 23, dan pada kegiatan penutup mengalami peningkatan dari 15 ke 16, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.10. sedangkan pada siklus I hasil observasi aktivitas siswa mencapai 90,18%. Pada pendahuluan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 112 ke 120, pada kegiatan inti aktivitas siswa mengalami kestabilan dari 168 ke 168, dan pada kegiatan penutup juga mengalami kestabilan dari 120 ke 120, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.11.

Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru mencapai 95,54%. Pada pendahuluan aktivitas guru mengalami kestabilan dari 16 ke 16, pada kegiatan inti mengalami peningkatan dari 21 ke 23, dan pada kegiatan penutup mengalami peningkatan dari 15 ke 16, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.13.

sedangkan pada siklus II hasil observasi aktivitas siswa mencapai 90,18%. Pada pendahuluan aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 120 ke 128, pada kegiatan inti aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 176 ke 184, dan pada kegiatan penutup juga mengalami peningkatan dari 120 ke 128, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.14.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru di siklus I ke siklus II yaitu dari 91,96% menjadi 95,54%. Sedangkan untuk hasil observasi aktivitas siswa adalah dari 90,18% Menjadi 95,54%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yaitu dari siklus I ke siklus II.

Pada siklus I hasil angket diperoleh data jumlah perolehan rata-rata tingkat motivasi siswa sebesar 66,91% dengan kategori baik. Dari hasil tersebut dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu: (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai) sebesar 68% dengan kategori baik. (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya) sebesar 62% dengan kategori baik. (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah sebesar 71,25% dengan kategori baik. (4) Lebih senang bekerja mandiri sebesar 63% dengan kategori baik. (5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif) sebesar 71,75% dengan kategori baik. (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) sebesar 70,50% dengan kategori baik. (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu sebesar 71% dengan kategori baik. (8) Senang

mencari dan memecahkan masalah soal-soal sebesar 58,25% dengan kategori cukup.

Pada siklus I hasil angket diperoleh data jumlah perolehan rata-rata tingkat motivasi siswa sebesar 66,91% dengan kategori baik kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 85,25% dengan kategori baik sekali. Dari hasil tersebut dibagi menjadi beberapa indikator, yaitu: (1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai) sebesar 84% dengan kategori baik sekali. (2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa) tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya) sebesar 82,50% dengan kategori baik sekali. (3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah sebesar 85,50% dengan kategori baik sekali. (4) Lebih senang bekerja mandiri sebesar 84,25% dengan kategori baik sekali. (5) Cepat bosan pada tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang efektif) sebesar 87,50%% dengan kategori baik sekali. (6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu) sebesar 86,50%% dengan kategori baik sekali. (7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu sebesar 87,50% dengan kategori baik sekali. (8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal sebesar 84,75% dengan kategori baik sekali.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dan angket motivasi belajar siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika dengan metode *team teaching* di kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo berjalan

lancar sesuai rencana yang telah disusun. Selain itu, tujuan dari tindakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa juga tercapai.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi, dan angket motivasi belajar siswa, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran *team teaching* dapat meningkatkan motivasi belajar matematika siswa kelas X IIS 3 SMA Negeri 1 Palopo. Hal ini terlihat dari peningkatan persentase angket motivasi belajar siswa secara keseluruhan pada siklus I sebesar 66,91% dengan kategori baik dan pada siklus II sebesar 85,25% dengan kategori baik sekali. Untuk hasil observasi aktivitas guru di siklus I ke siklus II yaitu dari 91,96% menjadi 95,54%. Sedangkan untuk hasil observasi aktivitas siswa adalah dari 90,18% Menjadi 95,54%. Hal ini menunjukkan terjadi peningkatan yaitu dari siklus I ke siklus II.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Guru anggota *team teaching* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mengajar yang lebih kreatif dan menarik.
2. Diharapkan sekolah menerapkan *team teaching* karena dapat meningkatkan motivasi belajar matematika.
3. Kendala yang dihadapi berkaitan dengan *team teaching* dapat dihindari dengan memberikan pembinaan kepada guru-guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 2006.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Pengenalan dan Pelaksanaan Lengkap Micro Teaching & Team Teaching*, Yogyakarta: Diva Press 2010.

Azwar, Saifuddin, *Reliabilitas dan Validitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Deliana, Anggita, "Penerapan Metode Pembelajaran Team Teaching untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Desain Grafis Siswa Kelas X B di SMK Bina Harapan Sinduharjo Sleman," <http://eprints.uny.ac.id/22966/1/Anggita%20Deliana%2010520249002.pdf> (12 Agustus 2017).

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan, 2010.

Hamalik, Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004.

Hanum, Latifah dan Muhammad Mahlian, "Penerapan Metode Team Teaching Pada Materi Ikatan Kimia Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X Sman 9 Tunas Bangsa Banda Aceh," www.jurnal.unsyiah.ac.id/JCD. (8 Agustus 2017).

Kahiruddin, M., *Perbedaan Motivasi Belajar Matematika Sebelum dan Sesudah Penerapan Quantum Learning Siswa Kelas X Sma Negeri 4 Palopo, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo*, 2014.

Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Madiri, 2015.

Natamia, Harindra Dina, "Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas III SD Negeri 1 Simo Kecamatan Simo Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010," https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/10987/MjQ2NjQ=/Peningkatan-hasil_belajar-matematika-melalui-pendekatan-kontekstual-pada-siswa-kelas-iii-sd_negeri-i-simo-kecamatan-simo-kabupaten-boyolali-Tahun-pelajaran-20092010_abstrak.pdf. (15 Agustus 2017).

Rohmah, Siti, "Implementasi Metode Team Teaching dalam Pembelajaran Kimia di SMA Negeri 1 Banguntapan Bantul Yogyakarta," <http://digilib.uinsuka.ac.id/5193/1/BAB%20I,V,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. (13 Agustus 2017).

- Sardiman A. M, *Interaksi & motivasi belajar mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Susilo, Frans, *Landasan Matematika*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Uno, Hamzah B., *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Widodo, Sri Adi, “Implementasi Team Teaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa Sma Kelas X Se-Kota Yogyakarta Pada Materi Trigonometri,” <http://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/union/article/view/8>. (8 Agustus 2017).
- Yunita, Inti dan Maryamah, “Penerapan Metode Mengajar Beregu (Team Teaching) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV pada Mata Pelajaran SKI di MI Muhammadiyah Ulak Lebar Kecamatan Ulu Ogan Kabupaten OKU,” <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip/article/download/1077/911>. (12 Agustus 2017).